

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN  
METODE PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TURNAMENT* TERHADAP  
KUALITAS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM  
(Kajian Atas Pemikiran Robert E. Slavin)**


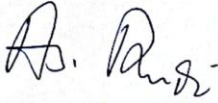
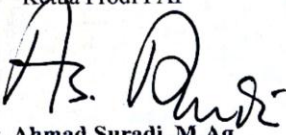


**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu  
Untuk Memenuhi salah satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh :  
**NINI FEBRIANTI**  
**NIM. 1811540041**

**PROGRAM PASCA SARJANA (S2)  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING HASIL PERBAIKAN TESIS	
<b>PEMBIMBING I,</b>  <b><u>Dr. H. Zulkarnain S. M. Ag</u></b> NIP. 196005251987031001	<b>PEMBIMBING II,</b>  <b><u>Dr. Ahmad Suradi, M. Ag</u></b> NIP. 197601192007011018
Mengetahui Ketua Prodi PAI  <b><u>Dr. Ahmad Suradi, M. Ag</u></b> NIP. 197601192007011018	
Nama : Nini Febrianti NIM : 1811540041 Tanggal Lahir : 11 Februari 1996	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI  
 UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul ;

**“Implementasi Penggunaan Metode Pembelajaran *Team Games Turnament* Terhadap Kualitas Pembelajaran Agama Islam (Kajian Atas Pemikiran Robert E. Slavin)”**

Penulis

**NINI FEBRIANTI**

NIM. 1811540041

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada Jum'at tanggal 24 Juli 2020

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	<b>Dr. Aan Supian, M.Ag</b> (Ketua)	25-8-2020	1.
2	<b>Dr. Syamsul Rizal, M.Pd</b> (Sekretaris)	25/8/2020	2.
3	<b>Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd</b> (Anggota)	25-8-2020	3.
4	<b>Dr. Adisel, M.Pd</b> (Anggota)	25-8-2020	4.

Mengetahui,  
 Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2020  
 Direktur PPs IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH**  
 NIP. 196003071992021001

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
 NIP. 196405311991031001

## MOTO

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ  
 وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : ١١)

“Hai Orang-Orang Yang Beriman. Apabila dikatakan kepada-mu, “Berilah Kelapangan di dalam Majelis-Majelis”, Maka Lapangkanlah, Niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan Apabila Dikatakan “Berdirilah Kamu” Maka Berdirilah Niscaya Allah Akan Meninggikan Orang-Orang Yang Beriman Diantaramu Dan Orang-Orang Yang Diberi Ilmu Pengetahuan Beberapa Drajat, Dan Allah Maha Mengetahui Yang Kamu Kerjakan”. (Surat Al-Mujadalah Ayat:11)

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah. Rasa syukur yang tak terhingga Ku ucapkan kepada-Mu Ya Allah SWT, perjuangan luar biasa telah Ku jalani sehingga karya ilmiah ini terselesaikan. Dengan mengharap Ridho-Mu Ya Allah SWT ku persembahkan tesis ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang, Ayahanda Wasanudin dan Ibunda Mariani, S.Pd.1 yang paling kucintai dan kusayangi, yang telah tulus dan ikhlas membesarkan, mendidik, membimbing dan memotivasiku serta mengiringku dengan do'a restu untuk keberhasilanku.
2. Untuk yang tersayang adek-adekku Rahma Yuianti, Abdul Aziz Zul Hakim dan Kakak Rismar Saputra, S.H yang telah memberi semangat dan motivasi untuk keberhasilanku.
3. Teman seperjuanganku semua Pascasarjana PAI A: Nurul, ayuk Yesi, Marlisa, kak Fauzan, ayuk Eva, ayuk Arnis, ayuk Fitri, kak Ari, kak Firdaus, kak Budi, kak Bima dan masih banyak yang tidak dapat disebutakn satu persatu. Yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantuku selama menempuh pendidikan.
4. SD Negeri 38 Kota Bengkulu dan TPQ Ar-Rahman Pagar Dewa yang telah memberikan bantuan motivasi dan do'a agar aku dapat meraih keberhasilanku.
5. Para pembimbingku yang sudah susah payah dalam membimbing tesis ini hingga selesai.
6. Agama, Nusa, Bangsa dan Almamaterku.

### LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan suluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi penwabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanki-sanki lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020



Nini Febrianti

NIM: 1811540041

## **ABSTRAK**

**Implementasi Penggunaan Metode Pembelajaran *Team Games Tournament*  
Terhadap Kualitas Pembelajaran Agama Islam  
(Kajian Atas Pemikiran Robert E. Slavin)**

**Penulis:**

**Nini Febrianti**

**NIM:**

**1811540041**

**Dosen Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Zulkarnain S, M,Ag.**
- 2. Dr. Ahmad Suradi, M,Ag.**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep metode pembelajaran *team game tournament* kajian atas pemikiran Robert Slavin serta relevansinya dengan kualitas pembelajaran dan pelajaran Agama Islam. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder, adapun yang menjadi data primer adalah buku Robert Slavin yang berjudul *Cooperative Learning* dan didukung dengan buku-buku yang membahas metode pembelajaran *team game tournamen*, Kualitas pembelajaran dan pelajaran Agama Islam, sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal, majalah-majalah dan dokumen tertulis. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep Metode pembelajaran *team games tournamen* merupakan sebuah metode yang sesuai dibidang pengajaran dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena mampu melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan, menerapkan tutor sebaya serta mengandung unsur permainan yang akan menyenangkan bagi setiap peserta didik. Gagasan utama metode *team game tournamen* menurut Robert Slavin adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Kekurangannya adanya peserta didik berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada peserta didik lainnya. Kelebihan membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri terutama pada pelajaran Agama Islam.

**Kata Kunci : Metode *Team Games Tournamen* (TGT), Kualitas Pembelajaran dan Pelajaran Agama Islam**

## ABSTRACT

**The Use of Team Games Tournament Learning Methods in Improving the Quality of Islamic Learning ( Study of thought Robert E. Slavin )**

**Author**

**Nini Febrianti**

**NIM**

**1811540041**

**Advisors:**

**1. Dr. H. Zulkarnain S, M, Ag.**

**2. Dr. Ahmad Suradi, M, Ag.**

**This study aims to examine the concept of learning methods for the learning team of the Robert Slavin thought study tournament and its relevance to the quality of learning and Islamic studies. This study was designed using a qualitative approach by applying the library research method. The data used in this study are sourced from primary data and secondary data, while the primary data is Robert Slavin's book entitled Cooperative Learning and is supported by books that discuss learning methods of tournament team games, the quality of learning and teaching of Islam, while the data secondary sources from books, journals, magazines and written documents. The conclusion of this study reveals that the concept of the team game learning method is a method that is suitable in the field of care and learning to improve the quality of learning, because it is able to involve the activities of all students without having any differences, applies peer tutors and contains elements of play that will be fun for every student. . The main idea of the tournament team game method according to Robert Slavin is to encourage students to encourage and help each other to master the skills that teach the teacher. The drawback is that high-skilled students are less accustomed to and provide explanations to other students. The strengths make students more active, creative and independent, especially in Islamic studies.**

**Keywords: Method Team Games Tournament (TGT), Learning Quality dan Islamic Learning.**



## يدالتجر

استخدام أسلوب التعلم طريقة البطولة في دورة الألعاب الجماعية في تحسين جودة التعلم  
الإسلامي في المدارس الابتدائية

المؤلف:

نيني فبرينة

نيم: ٤٥٠٠٤١٠٤١٠٤٨١

فالمشر

وحد. د. الحج. ز لكر نين س. م. اسنين. د , احمد سو را دى م.

صياغة مشكلة هذا البحث: ١. كيف تستخدم طرق التعلم في دورة الألعاب الجماعية في تحسين جودة التعلم في المدارس الابتدائية؟ ٢. كيف تكون مزايا وعيوب بطولات التعلم الجماعي بطولات الألعاب؟ الغرض من هذه الدراسة: ١. التعرف على كيفية استخدام أساليب تعلم بطولات الألعاب الجماعية في تحسين جودة التعلم في المدارس الابتدائية. ٢. لمزايا وعيوب فريق فريق أساليب البطولة. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي بحث المكتبة. المناقشة: ١. إن طريقة بطولات ألعاب فريق التعلم هي اختراق جديدة في مجال التدريس والتعلم لتحسين جودة التعلم ، لأنها قادرة على إشراك أنشطة جميع الطلاب دون أي اختلافات ، وتطبيق المعلمين الأقران وتحتوي على عناصر اللعبة التي ستكون ممتعة لكل طالب. ٢. قلة المتعلمين ذوي القدرة العالية أقل اعتياداً ويصعب شرحها للطلاب الآخرين. تجعل نقاط القوة الطلاب أكثر نشاطاً وإبداعاً واستقلالية ، خاصة في تعلم الإسلام في المدارس الابتدائية.

الكلمات الرئيسية : طريقة البطولة في دورة الألعاب الجماعية ، تحسين جودة التعلم

## KATA PENGANTAR

*Assallammu'alaikum wr. Wb*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **Implementasi Penggunaan Metode Pembelajaran *Team Games Turnament* Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam (Kajian Atas Pemikiran Robert E. Slavin)** shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengorbankan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan ditengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang telah terjadi pada diri penulis. Penulis menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M,M,Ag,.MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan izin, dan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang memberikan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag., Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

4. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag., Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama kuliah.
6. Bapak kepala perpustakaan Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis meninjau dan mengopi beberapa jurnal dan buku.
7. Segenap rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan moral dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis terima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya. semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Aamiin

Wassallammu'alaikum. Wr. Wb

Bengkulu, 11 Juli 2020

Penulis

**Nini Febrianti**

1811540041

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>TAJRID.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I :PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Penelitian Yang Relevan.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II : KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>15</b>
A. Implementasi Penggunaan Metode Pembelajaran .....	15
B. Sejarah Metode <i>Team Games Tournament</i> .....	18
C. Definisi Metode <i>Team Games Tournament</i> .....	24
D. Kelebihan Dan Kekurangan Metode <i>Team Games Tournament</i> ...	27

E. Pembelajaran Yang Berkualitas .....	31
F. Pelajaran Agama Islam .....	36
<b>BAB III :METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Sumber Data .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisa Data .....	47
<b>BAB IV : TGT PERSPEKTIF ROBERT E. SLAVIN .....</b>	<b>48</b>
A. Biografi Robert E. Slavin .....	48
B. Metode <i>Team Games Tournnament</i> Robert E. Slavin.....	58
1. Pengertian .....	58
2. Asal-Usul Metode TGT .....	63
3. Indikator Metode TGT.....	69
C. Kualitas Pembelajaran .....	74
D. Analisis Metode TGT Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran .....	79
E. Relevansi Metode TGT Terhadap Pelajaran Agama Islam .....	84
F. Kritik Penulis terhadap Teori metode TGT Robert E. Slavin .....	89
<b>BAB V :PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya, maupun sistem pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab I pasal I menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke Agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”<sup>1</sup>.

Berdasarkan undang-undang diatas pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengatur, memperbaiki dan mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran adanya kegiatan belajar yaitu interaksi pendidik dan peserta didik untuk mencari ilmu, memberikan ilmu dan menerima ilmu, dalam pendidikan agama islam proses mencari, memberikan dan menerima ilmu itu sangat penting sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Alaq/96 : 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya* : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Visi Media, 2007), h. 2

yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Pentingnya proses pembelajaran berdasarkan surah Al-Alaq 1-5 yaitu Allah SWT telah menerangkan bahwa manusia diciptakan dari benda yang tidak berharga kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan. Menurut Jamal Ma'mur pembelajaran Agama Islam dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran al-quran dan sunnah.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembelajaran karena agar dimaksudkan peserta didik sejak dini mendapatkan pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama sehingga dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, toleransi, saling menghargai, saling tolong-menolong, disiplin, harmonis, dan baik.<sup>4</sup>

Pendidik menurut Richard adalah ujung tombak penentu keberhasilan proses pembelajaran, pendidik harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan perannya

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Sigma Examedia, 2009) h.597

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Amani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h.12

<sup>4</sup> Hindun anwar, *Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 11

sebagai pengajar yang mampu merencanakan metode pembelajaran yang sangat kreatif dan sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Metode pembelajaran merupakan cara mengantarkan atau menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut Robert E. Slavin ada beberapa alasan pentingnya penggunaan metode pembelajaran, yaitu: a) Metode pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) Metode pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) Variasi metode pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) Mengembangkan ragam metode pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) Kemampuan pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada metode tertentu, dan f) Tuntutan bagi pendidik profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan profesinya.<sup>6</sup>

Pemilihan metode pembelajaran menurut Ismail sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai

---

<sup>5</sup> Richard L. *Belajar Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h.45

<sup>6</sup> Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Press, 2014), h.87



dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik.<sup>7</sup> Disamping itu pula, setiap metode pembelajaran mempunyai tahap-tahapan (*Sintaks*). Antara *Sintaks* yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, perbedaan tersebut terletak antara pembukaan dan penutup pelajaran. Agar metode tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, pendidik perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran adalah target dari setiap pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik berupaya memaksimalkan profesionalnya dalam mengajar. Kualitas pembelajaran peserta didik saat ini sungguh memprihatinkan salah satu permasalahan pendidikan pada realitas kehidupan yaitu sering kali pesan-pesan pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa mengalami kegagalan, hal ini karena disebabkan metode yang diterapkan kurang tepat ataupun latar belakang pendidikan dan pengalaman pendidik yang minim sehingga proses penyampaian pesan moral tersebut mengalami kegagalan.<sup>8</sup>

Banyak fenomena-fenomena yang menunjukkan tujuan pendidikan belum berhasil dimasyarakat. Seperti terjadinya perilaku perkelahian antar siswa (tawuran), mencontek, pencurian, main game sehingga lalai belajar, mengganggu teman, berkata kasar, merokok, tidak menghormati orang tua, mencoret-coret tembok, menonton pornografi, kurang hormat kepada guru, kurang disiplin, tidak

---

<sup>7</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grub, 2009), h.4

<sup>8</sup> Adisel, Ahmad Gawdy, dan Doni Pestalozi, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Lukman," *Alignment: Journal of Administration and Educational management*, Vol.1, No.1 (Juni 2018): h. 26

mengindahkan peraturan, bahkan bunuh diri dan lain sebagainya. Sehingga pemerintah perlu memberi perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan dengan berbagai macam cara ditempuh untuk perbaikan mutu pendidikan misalnya melalui jalan pengadaan pembaharuan dalam kurikulum serta perbaikan dan pengembangan sistem pengajarannya.

Kenyataannya tidak semua pendidik mampu dan mau memerankan diri sebagai pendidik dan pengajar yang menjadi fasilitator, pembimbing, dan pembina peserta didik dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik yang mengajar kurang mampu menyesuaikan antara implementasi penggunaan metode belajar dengan materi pelajaran dan kurang memperhatikan keaktifan peserta didik, hanya mengajar dengan cara ceramah dari awal sampai akhir pelajaran, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan tanpa adanya aktivitas yang dilakukan. Mengajar dengan gaya demikian hanya akan mengaktifkan otak bagian kiri dan menyebabkan kegiatan belajar mengajar kurang berkualitas.

Banyaknya dominasi pendidik dalam proses pembelajaran dikelas, menyebabkan kecenderungan peserta didik lebih bersifat pasif sehingga mereka banyak menunggu sajian pendidik daripada mencari dan menemukan ide sendiri untuk pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Sehingga menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan semangat belajar, yaang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang membosankan,

dan memberikan arah pada kegiatan belajar, agar tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Pendidik dapat mengembangkan kreatifitasnya untuk menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran siswa dikelas, sebagai alternatif pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran *teams games tournament* (TGT) yang dikembangkan Robert Slavin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pelajaran Agama Islam.

Robert Slavin adalah dosen dan peneliti di Universitas John Hopkins. Slavin merupakan dosen psikologi yang mengembangkan metode pembelajaran kooperatif. Slavin merupakan figur yang sangat memperhatikan pendidikan dalam hal metode pembelajaran, terbukti dari banyaknya penelitian dan penghargaan yang dia terima dari berbagai universitas didunia.

Metode pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Robert E. Slavin adalah metode yang menggunakan presentasi guru dan pembentukan kelompok belajar dan kompetisi tim, yang dapat meningkatkan pembelajaran, terdiri dari penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan dan penghargaan kelompok. Metode TGT pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards ini menggabungkan suatu kelompok belajar dan kompetisi tim. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan pelajaran yang macam-macam fakta, konsep, dan keahlian yang luas.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2008). h. 23

Gagasan utama TGT menurut Robert E. Slavin adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok mereka menerima hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperhatikan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

TGT adalah metode kelompok belajar siswa yang memiliki pengaruh positif pada banyak hasil penting selain pencapaian kemampuan. Salah satunya adalah hubungan sesama kelompok. Beberapa penelitian Robert E. Slavin bahwa metode pembelajaran TGT meningkatkan jumlah persahabatan antara siswa kulit hitam dan kulit putih, dan persahabatan mereka berlanjut ketahun-tahun sekolah selanjutnya, ketika para siswa tidak lagi berada di program saat mereka menjalani pembelajaran dengan metode pembelajaran TGT.

Metode pembelajaran TGT memberikan penghargaan kelompok, penghargaan merupakan pendekatan yang paling efektif untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang positif. Sehingga guru perlu mendefinisikan dengan jelas sebelum kegiatan dimulai, sikap-sikap apa yang akan dihargai. Sikap yang dihargai termasuk memberi bantuan ekstra kepada teman, kooperasi dengan teman satu tim, dan perhatian terhadap kebutuhan, opini dan keinginan siswa lainnya.

*Team games tournamen* Slavin menggunakan presentasi pendidik dan pembentukan kelompok. Turnamen diadakan diakhir kegiatan, dimana peserta didik berkelompok berkontribusi mengumpulkan nilai (*point*) bagi dirinya

maupun bagi kelompok. Kegiatan tutor sebaya terlihat ketika peserta didik melaksanakan turnamen yaitu setelah masing-masing anggota kelompok membuat soal dan jawabannya, untuk selanjutnya saling mengajukan pertanyaan dan belajar bersama. Proses pembelajaran yang berlangsung dengan keaktifan dari peserta didik ini melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini meningkatkan budi pekerti, akhlak, kepekaan dan toleransi sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam.

Keefektifan metode *teams games tournament* didukung oleh penelitian terdahulu oleh Cristiana, Sunardi dan Sri dengan judul jurnal penelitian perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) dan *team games tournamen* (TGT) terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari jenis kelamin dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa prestasi belajar matematika kelas yang dikenai strategi *team games tournamen* lebih baik daripada kelas dengan pembelajaran konvensional.<sup>10</sup> Dan skripsi Abdul Aziz berjudul pengaruh penerapan metode TGT terhadap motivasi dan hasil belajar PAI siswa kelas V SD Islam Darul Mu'min Kota Tangerang dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa penerapan strategi *team games tournamen* menghasilkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik daripada dengan penerapan pembelajaran konvensional.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Cristiana, Sunardi dan Sri, "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Dan Team Games Tournamen (TGT) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin," Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan, Volume 15 No. (02 September 2016); h.2

<sup>11</sup> Abdul Aziz, "Pengaruh Penerapan Metode TGT Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V SD Negeri Islam Darul Mu'min Tangerang," (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018) h. 65

Berbagai konstruk pemikiran Robert Slavin tersebut dari pemahamannya mengenai metode pembelajaran TGT dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembelajaran TGT sangat baik diaplikasikan dalam pembelajaran, maka akan relevansi dengan visi pendidikan Agama Islam dan memunculkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, toleransi, bekerja sama, persaingan sehat dan lain-lainnya. serta menjadikan manusia yang suka menolong, baik hati, sabar, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dengan begitu, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan *research* atau penelitian kepustakaan dimasa pandemi ini tentang implementasi penggunaan metode pembelajaran *team games tournamen* studi atas pemikiran Robert Slavin terhadap kualitas pembelajaran Agama Islam.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah adalah karya-karya dan penelitian ilmiah yang mengkaji tentang pemikiran Robert E. Slavin tentang metode pembelajaran *team games tournamen*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah :

1. Bagaimana implementasi penggunaan metode pembelajaran *team games tournamen* menurut pandangan Robert E. Slavin?
2. Bagaimana relevansi metode *team games tournamen* Robert E. Slavin terhadap kualitas pembelajaran Agama Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi penggunaan metode pembelajaran *team games tournamen* menurut pandangan Robert E. Slavin.
2. Untuk mengetahui relevansi metode *team games tournamen* Robert E. Slavin terhadap kualitas pembelajaran Agama Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Seiring dengan tujuan di atas, maka penulis mengemukakan 2 macam manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai bahan literasi bagi civitas akademika, yang mendalami kajian tentang metode pembelajaran *team games tournamen* dan sebagai bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah:
  - a. Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran bagi setiap lembaga pendidikan Islam.
  - b. Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada almamater, masyarakat, terutama kepada pendidik-pendidik bidang studi pendidikan Agama Islam sebagai informasi dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan subtansi yang diteliti.. Kajian studi kepustakaan tentang metode TGT dalam bentuk karya

ilmiah ataupun dalam bentuk buku-buku. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Tesis dengan judul Studi Analisis Tentang Metode Pembelajaran Menurut Robert E. Slavin Dalam Bukunya *Cooperative Learning* TGT berbasis teori Van Hiele oleh Ahmad Iman Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya metode TGT dan teori Van Hiele aktivitas pembelajaran dapat diselesaikan dengan cepat dalam rangka pencapaian tujuan organisasi hal ini disebabkan keduanya sama-sama mengedepankan kemampuan berfikir peserta didik yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran.
2. Jurnal ilmiah dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *Team Games Tournamen* Dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran, oleh Ananda Hadi Elyas, tahun 2017. ISSN: 1829-7463. Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Universitas Darmawangsa. Studi kepustakaan. Jurnal ini memuat kesimpulan bahwa metode TGT adalah metode yang diperlukan untuk memberikan standar kualitas pembelajaran agar lebih konsisten. Dengan adanya konsistensi dalam aktivitas pembelajaran maka diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari suatu pembelajaran.
3. Skripsi dengan judul Relevansi Penerapan Metode TGT Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma, yang ditulis oleh Eka Susanti, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, tahun 2019. Metode penelitian kualitatif. Penggunaan TGT dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar 72 Seluma, adanya relevansi metode TGT



dengan pembelajaran PAI hal ini dibuktikan dengan penyusunan RPP karena materi pelajaran hadis dan sejarah kebudayaan Islam yang sesuai dengan menggunakan metode TGT.

4. Jurnal dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran TGT dengan bantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pembelajaran Fisika. Oleh Yunita dan Nana, tahun 2017, diterbitkan dari Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Studi kepustakaan. Penulisan jurnal ini dilatar belakangi oleh maraknya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dengan itu peserta didik menjadi termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil penulisan ini bahwa model TGT dan media gambar dapat meningkatkan konsep pemahaman belajar karena berawal dari pemecahan masalah sampai ditemukan konsep pembelajarannya lalu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
5. Jurnal Ilmiah dengan judul Disposisi Kritis Matematis Dalam Pembelajaran Menggunakan Metode TGT, oleh Dyasih Alin Solehah dan Widha Nur Shanti. ISSN : 2549-8401, tahun 2016. Universitas Alma Ata Yogyakarta, jurnal ini berdasarkan kajian pustaka, diketahui bahwa metode TGT dapat membantu mengembangkan pengetahuan disposisi berpikir kritis matematis pada siswa. Hal ini dikarenakan sistem metode TGT yang menerapkan tutor sebaya, belajar dengan TGT yang dapat membangun berpikir kreatif siswa.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Sumber Pustaka	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tesis dengan judul Analisis Tentang Metode Pembelajaran Menurut	Mengambil jenis penelitian	Fokus : Metode TGT Cakupan: Teori Van Hiele	Fokus : tolak ukur penelitian adalah pemikiran Robert Slavin tentang metode

	Robert E. Slavin Dalam Bukunya <i>Cooperative Learning</i>	yang sama yaitu studi kepustakaan	dan proses berfikir	pembelajaran TGT Cakupan: kualitas terhadap pembelajaran Agama Islam
2	Jurnal ilmiah dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran <i>Team Games Tournamen</i> Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	Mengambil jenis penelitian yang sama yaitu studi kepustakaan	Fokus : penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT Cakupan: aktivitas pembelajaran	Fokus : tolak ukur penelitian adalah pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT Cakupan: kualitas terhadap pembelajaran Agama Islam
3	Skripsi dengan judul Relevansi Penerapan Metode TGT Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma	Mengambil jenis penelitian yang sama yaitu metode TGT	Fokus : penerapan metode kooperatif tipe TGT. Cakupan: pendidikan Agama Islam	Fokus : tolak ukur penelitian adalah pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT Cakupan: kualitas terhadap pembelajaran Agama Islam
4	Jurnal dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran TGT dengan bantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pembelajaran Fisika.	Mengambil jenis penelitian yang sama yaitu studi kepustakaan	Fokus : metode TGT dengan media gambar. Cakupan: pemahaman konsep dan pembelajaran fisika.	Fokus : tolak ukur penelitian adalah pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT Cakupan: kualitas terhadap pembelajaran Agama Islam
5	Jurnal Ilmiah dengan judul Disposisi Kritis Matematis Dalam Pembelajaran Menggunakan Metode TGT	Mengambil jenis penelitian yang sama yaitu studi kepustakaan	Fokus : disposisi metode TGT. Cakupan: berfikir kritis matematis.	Fokus : tolak ukur penelitian adalah pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT Cakupan: kualitas terhadap pembelajaran Agama Islam

Melihat dan membandingkan lima karya tulis yang mengangkat tema metode pembelajaran *team game tournamen* berbagai penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis tidak sama persis dengan penelitian yang telah ada.

Penelitian terdahulu meneliti pada mata pelajaran Sains sedangkan peneliti pada mata pelajaran Agama Islam. Tempat dan waktu penelitian juga berbeda. Persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode *teams games tournament* dalam pembelajaran. Adapun penelitian peneliti memfokuskan pada metode pembelajaran TGT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam studi pemikiran Robert E. Slavin. Peneliti dalam penelitian menggunakan studi kepustakaan.

### **G. Sitematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis.

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teoritik, akan dipaparkan mengenai metode pembelajaran TGT yang meliputi pengertian metode pembelajaran, sejarah metode TGT, definisi metode TGT, indikator metode TGT, kelebihan dan kekurangan metode TGT, pembelajaran yang berkualitas dan pelajaran Agama Islam.

BAB III Pembahasan tentang biografi singkat Robert E. Slavin yang meliputi: biografi dan pendidikan, pemikiran tentang metode TGT dan karya-karyanya.

BAB IV Pembahasan secara luas tentang metode pembelajaran TGT dalam perspektif Robert E. Slavin yang meliputi: metode TGT, Kualitas Pembelajaran, analisa terhadap pendapat tersebut, memasukkan metode TGT ke dalam

pelajaran Agama Islam dan kritik penulis terhadap teori metode TGT Robert E. Slavin.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II KAJIAN TEORI

### G. Implementasi Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan, penerapan. Sedangkan menurut istilah implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup>

Metode secara etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" yang terdiri dari dua suku kata "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup>

Menurut arti bahasa "metode" ialah cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan. "Metode" dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh / dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Penggunaan metode sebagai strategi pembelajaran, menurut ichsan tidak semua peserta didik memiliki tingkat intelegensi yang sama, karena setiap peserta didik pasti memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki kebiasaan dan gaya belajar yang berlainan. Walaupun dalam satu kelas itu

---

<sup>12</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.21

<sup>13</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*,,,h.7

<sup>14</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Gita Media Press, 2017), h. 448

merupakan satu kelompok atau kelas unggulan, namun daya intelegensi tersebut mempengaruhi daya serap peserta didik dalam menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga untuk menyikapi perbedaan tersebut, maka adanya penggunaan metode pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dengan memberikan metode pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat menyerap ilmu yang disampaikan oleh pendidik dengan baik.<sup>15</sup>

Wijaya Kusuma mendefinisikan metode adalah cara yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>16</sup>

Ahmad dahlan mendefinisikan metode sebagai alat untuk mecapai tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, pendidik akan mampu mencapai tujuan pengajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ichsan Solihudin, *The Magic Way To Make Your Childern Brilliant Student*, (bandung: Grafindo, 2011), h.56

<sup>16</sup>Jamal Ma'mur Amani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM,,* h.30

<sup>17</sup>Ahmad Dahlan, "Peranan dan pemilihan Metode pembelajaran," Artikel diakses pada 28 Juni 2020, dari: <https://www.eurekapedidikan.com/2014/10/pengertian-metode-pembelajaran.html>

Ega menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun guru dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Peran metode dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Sebagai pedoman bagi pendidik dalam perencanaan pembelajaran.
2. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Sebagai salah satu cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan.
4. Sebagai salah satu cara agar dengan pemilihan metode yang tepat materi pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.
5. Sebagai bahan untuk menilai ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan suatu metode atau pemilihan sebuah metode pembelajaran.<sup>19</sup>

Menurut Alfauzan Amin dikutip dari buku model-model pembelajaran pendidikan Agama Islam, bahwa syarat pemilihan metode pembelajaran yaitu:

1. Melihat pada materi yang akan disampaikan sehingga dapat menggunakan metode yang tepat.
2. Melihat situasi dan kondisi.
3. Memperkirakan tingkat efektivitasnya dan efisiensi dalam proses pembelajaran.
4. Menguasai metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.
5. Disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Ega Ritma dan Shinta kusuma, *Menjadi Guru Hebat Dengan Hypnoteaching*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), h.22

<sup>19</sup> Trianto, *Model pembelajaran terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.180

<sup>20</sup> Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*,,h.54

Peneliti simpulkan dari pendapat para ahli metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru juga segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

#### **H. Sejarah Metode *Team Games Tournament***

*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif disebut pembelajaran yang berbasis sosial. Strategi pengajaran kooperatif memungkinkan untuk melihat minat, semangat belajar, dan prestasi siswa.<sup>21</sup>

Pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara aktif dengan menggunakan kerja kelompok yang diarahkan oleh pendidik. Menurut Slavin yang dikutip Isjoni mengemukakan, "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by teacher*" yang artinya metode pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama antara peserta didik dengan materi dijelaskan oleh guru<sup>22</sup>

Esensi pada pembelajaran metode TGT menurut Siti yaitu dalam pembelajaran metode TGT peserta didik bekerja sama dalam tim yang terdiri dari empat anggota untuk menguasai materi yang mula-mula dipresentasikan oleh pendidkdan dilanjutkan turnamen kelompok. Inti dari pembelajaran ini adalah

---

<sup>21</sup>Jhon Afif, *Inovasi-Inovasi Kreatif Menejemen Kelas dan Pengajaran Efektif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h.150

<sup>22</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*,, h.72



kerja sama kelompok dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Sanjaya mengemukakan bahwa ada empat unsur penting dalam metode pembelajaran TGT, yaitu: (1) Adanya peserta kelompok, (2) Adanya aturan kelompok, (3) Adanya upaya belajar dari setiap kelompok, dan (4) Upaya tujuan yang akan dicapai.<sup>24</sup>

Adanya landasan pemikiran metode pembelajaran TGT dikarenakan gaya belajar yang kompetitif dan individualitis telah mendominasi pendidikan di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-an. Peserta didik biasanya datang ke sekolah dengan harapan untuk berkompetisi dan tekanan dari pendidik untuk menjadi yang terbaik. Belajar kompetitif dan individualitis akan efektif dan merupakan cara memotivasi peserta didik untuk melakukan yang terbaik. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan pada belajar kompetitif dan individualitis, yaitu :

1. Kompetisi kadang tidak sehat.
2. Peserta didik berkemampuan rendah kurang termotivasi.
3. Peserta didik berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal.
4. Dapat membuat frustrasi peserta didik lainnya.<sup>25</sup>

Robert Slavin berpendapat menghindari tersebut maka jalan keluarnya adalah dengan metode pembelajaran *team games tournamen* (TGT) agar peserta didik

---

<sup>23</sup> Siti Nurzalbiah, Arnelis Jalil, Rini Asnawati, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktifitas dan Hasil Belajar Mate-Matika," Jurnal FKIP Mate-matika, Universitas Lampung, (Desember 2010), h. 2

<sup>24</sup> Aryana, Idrus, Harjono, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif NHT dan STAD Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Biologi Siswa SMA Negeri 2 Gerung," Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, Vol. 2, No. 2, (Juli 2016), h. 24

<sup>25</sup> Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h. 87

belajar bersama sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai keberhasilan kelompoknya.<sup>26</sup>

Metode pembelajaran TGT menurut Desmita muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami hal yang mereka anggap sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya.<sup>27</sup>

Trianto berpendapat dengan metode TGT peserta didik akan belajar bersama dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dalam kelas secara kooperatif peserta didik terbagi atas beberapa kelompok kecil, dimana setiap kelompok kecil beranggotakan 4-6 orang peserta didik yang sederajat namun heterogen dalam hal kemampuan, jenis kelamin, suku dan ras. Meskipun demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.<sup>28</sup>

Metode pembelajaran TGT diteliti pada tahun 1978 oleh David DeVries, Keith Edwards di Universitas John Hopkins. Metode pembelajaran TGT merupakan metode pembelajaran yang pertama dari Universitas John Hopkin. Kemudian metode pembelajaran TGT dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkin.<sup>29</sup>

Keith J. Edwards merupakan profesor dan direktur penelitian di sekolah Pascasarjana Rosemead jurusan psikologi profesional, Universitas Biola Collage, di LA Miranda, California. Keith J. Edwards menerima gelar B.Ed dari

---

<sup>26</sup>Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.*, h.88

<sup>27</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.70

<sup>28</sup>Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Prenada, 2009), h.87

<sup>29</sup>Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.*, h.89

Universitas *Wisconsin/Whitewater*. Keith J. Edwards dulunya adalah seorang peneliti di Universitas Jhon Hopkin, tempat dia meneliti metode TGT dengan David De Vries.<sup>30</sup>

David De. Vries adalah direktur penelitian di pusat kepemimpinan kreatif, Universitas Greensboro, California Utara. David De. Vries menerima gelar Phd di University Illinois di jurusan fisiologi sosial pada tahun 1970. De Vries terlibat dalam penelitian TGT dari tahun 1970-1975 saat David De. Vries menjadi staf di pusat organisasi sosial sekolah Universitas John Hopkins. Kariernya telah berfokus pada penerapan prinsip-prinsip fisik psikologi untuk perilaku manusia dalam berbagai pengaturan organisasi mulai dari kerjasama, untuk pemerintah, dan untuk pendidikan. David De. Vries saat ini berfokus pada masalah perilaku buruk melalui alat-alat seperti simulasi dan penilaian kinerja<sup>31</sup>

Robert Slavin adalah seorang psikolog pendidikan terkemuka dan Direktur Pendidikan di Universtas New York. Ia juga direktur pusat Data-Driven Reformasi Pendidikan di Universitas Johns Hopkins dan mengikuti sebuah program restrukturisasi yang membantu sekolah untuk menerapkan strategi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua pelajar.<sup>32</sup>

Robert Slavin mengembangkan metode pembelajaran TGT dengan melakukan penelitian di banyak Sekolah Dasar yang ada di Amerika. Robert Slavin mendapat respon positif dari guru-guru di Sekolah Dasar dan peneliti

---

<sup>30</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.89

<sup>31</sup> Denny G. Langdon, *Google Book : The Instructinal Design Library*, (New Jersey: Educational Tecnology, 1980), h.90

<sup>32</sup> Dhiyah, "Cooperative Learning-Slavin," diakses pada 28 Juni 2020 dari: <https://dhiyey.wordpress.com/2011/01/02/cooperative-learning-slavin/>.

pembelajaran kooperatif. Sehingga sekarang TGT banyak dikaitkan dengan Robert Slavin.<sup>33</sup>

Para pengembangan metode TGT adalah dari para psikolog sosial yang menerapkan psikologi dalam pendidikan. Tidak ada dari mereka yang datang dari kurikulum tertentu. Maka tidak mengejutkan pengembangan metode pembelajaran TGT berhasil dikembangkan.<sup>34</sup>

Robert Slavin berpendapat metode pembelajaran TGT adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan presentasi guru dan pembentukan kelompok dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik secara heterogen.<sup>35</sup>

Robert Slavin membagi tahapan metode pembelajaran TGT terdiri dari 5 tahap yaitu sebagai berikut: (1) penyajian kelas (*class precentation*), (2) kelompok (*teams*), (3) permainan (*games*), (4) pertandingan (*tournament*), (5) penghargaan kelompok (*team recognition*). Metode pembelajaran TGT ini mengedepankan pembelajaran agar peserta didik aktif, dimana peserta didik harus melakukan kegiatan berupa permainan akademik.

Pada tahap penyajian kelas (*class precentation*), pendidik sudah membagi peserta didik kedalam kelompok heterogen dan peserta didik sudah berada

---

<sup>33</sup> Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.89

<sup>34</sup> Sholom Sharan, *Cooperatve Learning : Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk memacu Keberhasilan Siswa Dikelas*, (Yogyakarta : Istana Media, 2014), h. 23

<sup>35</sup> Christiana Sri Wahyuni Kustiasih, Sunardi, Sri Haryati, "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan TGT terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari jenis kelamin," *Jurnal TEKNODIKA*, Vol. 15, No. 2, (September 2016), h. 2

pada kelompoknya masing-masing. Pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari itu.

Pada tahap kelompok (*teams*), adanya pembagian kelompok, umumnya terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik yang anggotanya heterogen baik dari segi prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnik. Adanya heterogenitas tersebut, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk saling membantu antarpeserta didik yang berkemampuan lebih dengan peserta didik yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri peserta didik bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

Berikutnya tahap permainan (*games*) dalam metode pembelajaran TGT, terdiri atas pertanyaan-pertanyaan bernomor semacam kuis yang disusun untuk menguji pengetahuan atau materi yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok.

*Turnamen* adalah sebuah struktur dimana *game* berlangsung. Umumnya dilakukan setelah penyajian materi di kelas selesai atau pada akhir unit pokok bahasan dan kelompok telah mengerjakan lembar kerja.

Terakhir penghargaan kelompok (*team recognition*). Pendidik memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi, bisa berupa pujian, sertifikat ataupun piagam.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.93

## I. Definisi Metode *Team Games Tournament*

Robert E. Slavin mendefinisikan metode pembelajaran TGT adalah metode yang menggunakan presentasi guru dan pembentukan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep dan keterampilan.<sup>37</sup>

Metode Pembelajaran *Teams Games Tournaments* menurut Triono adalah metode yang dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edward dan John Hopkins merupakan metode yang menggantikan kuis dengan turnamen akademik, dimana para peserta didik akan memainkan *games* akademik tersebut dengan anggota tim lain untuk menyangkan poin bagi skor timnya. Turnamen akademik tersebut dimainkan pada meja-meja turnamen. Dimana para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lainnya yang memiliki kemampuan akademik yang setara dan diakhir turnamen diberi penghargaan.<sup>38</sup>

Sani berpendapat metode TGT adalah metode digunakan saat pelaksanaan belajar dikelas haruslah melibatkan aktivitas seluruh siswa secara aktif tanpa ada perbedaan status dan presentasi materi oleh siswa secara diskusi antar kelompok, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.87

<sup>38</sup> Fredi Arianto, "Pengaruh Penerapan TGT Dengan Media Hand Out Terhadap Prestasi Dan Aktifitas Belajar Fikih Peserta didik Di MI Nurul Huda," (Tesis S2 Fakultas Paascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2014) h. 22

<sup>39</sup> Nisa, Dede dan Djuanda, "Metode TGT Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis puisi Bebas Siswa kelas V-b SDN CILEUKSA. Prodi PGSD UPI Kampus Sumedang," *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol.2, no. 1,( Juni 2017), h.5

Saco mendefinisikan TGT adalah metode dimana peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun pendidik dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok<sup>40</sup>

Wartono dkk menjelaskan bahwa dalam TGT atau pertandingan- permainan-tim peserta didik memainkan permainan pengacakan kartu dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin pada skor tim mereka. Permainan ini berupa pertanyaan- pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang untuk mengetahui kemampuan peserta didik dari penyampaian peserta didik di kelas. Setiap wakil kelompok akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang resmi dengan angka tersebut. Permainan ini dimainkan di meja-meja turnamen. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Teams-Games- Tournament* (TGT), dimana model ini menyiapkan peserta didik agar mempunyai keberanian dalam bersaing, bisa bekerjasama hingga kemudian peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri.<sup>41</sup>

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: Penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*Team*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan

---

<sup>40</sup>Zainal Arifin, "Model Pembelajaran TGT menurut Saco," diakses pada 23 Juli 2020, dari <http://ariefbujana.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.

<sup>41</sup>Kadir Tiya, "Penerapan Model Kooperatif TGT Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 8," *Jurnal Pendidikan Mate-matika*, Vol.4, No.2, (Juli 2013), h. 34

kelompok (*team recognition*). Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif metode TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.<sup>42</sup>

Metode pembelajaran *teams games tournament* dalam Bahasa Indonesia Tim-Permainan-Turnamen. Pembelajaran kooperatif dengan metode *teams games tournament* ini memiliki pembentukan kelompok dan penyampaian materi kecuali satu hal, *teams games tournament* menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan. Teman satu tim atau kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu peserta didik sedang bermain dalam *game* atau permainan.<sup>43</sup>

Menurut Joko metode *teams games tournament* ini peserta didik sebelumnya telah belajar secara individual, untuk selanjutnya belajar kembali dalam kelompok masing-masing. Dan kemudian mengadakan turnamen atau lomba dengan anggota kelompok lainnya sesuai dengan tingkat pendidik. penghargaan diberikan agar membangun hubungan yang lebih dekat dan komunikasi yang lebih positif kepada peserta didik.<sup>44</sup>

Metode *teams games tournament* berdasarkan beberapa definisi diatas dapat penulis analisis bahwa metode TGT adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang

---

<sup>42</sup>Sobandi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal pendidikan FKIP UNMA, Vol.5, No. 2, Desember 2019, h.100

<sup>43</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning*. (Bandung: Nuansa, 2011) h.171

<sup>44</sup> Joko Wahyoni, *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*, (Jakarta: Glora aksara, 2012), h. 58



beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Pendidik menyajikan materi dan peserta didik bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok pendidik memberikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada pendidik.

#### **J. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Team Games Tournament***

Pembelajaran kooperatif dengan metode TGT, memiliki keunggulan dan kelemahan dalam implementasinya terutama dalam hal pencapaian hasil belajar dan efek psikologis bagi peserta didik. Slavin melaporkan beberapa laporan riset tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian belajar peserta didik yang secara implisit mengemukakan sebagai berikut:

1. Kelebihan metode pembelajaran *teams games tournament* sebagai berikut:
  - a. Metode pembelajaran *Teams Games Tournaments* tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademi lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya.
  - b. Dengan metode pembelajara TGT, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.

- c. Dalam metode pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, pendidik menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.
  - d. Dalam pembelajaran peserta didik ini membuat peserta didik menjadi lebih senang karena adanya penghargaan setelah melaksanakan pembelajaran.
  - e. Keterlibatan peserta didik lebih tinggi dalam belajar bersama, dan meningkatkan harga diri sosial pada peserta didik.
  - f. Hasil belajar lebih baik serta meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.<sup>45</sup>
2. Kelemahan dalam metode pembelajaran *Teams Games Tournaments* berikut:
- a. Dalam metode pembelajaran ini, harus menggunakan waktu yang sangat lama.
  - b. Dalam metode pembelajaran ini, pendidik dituntut untuk pandai memilih materi pembelajaran yang cocok untuk metode ini.
  - c. Pendidik harus mempersiapkan metode ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya membuat soal untuk setiap meja turnamen atau lombadan pendidik harus tahu urutan akademis peserta didik dari tertinggi hingga terendah.<sup>46</sup>

Rusman menjelaskan kelebihan dan kekurangan Metode Pembelajaran TGT.

Kelebihan metode TGT, yaitu:

---

<sup>45</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.*, h. 101

<sup>46</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.*, h. 102

1. Dapat mendorong dan mengkondisikan berkembangnya sikap, kejasama, kompetisi dan keterampilan sosial peserta didik meningkatkan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar sesuai dengan siktak metode TGT adanya permainan turnamen.
2. Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas. Karena dengan adanya kuis yang di selesaikan siswa pada kegitan belajar menggunakan metode TGT.
3. Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam.
4. Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari peserta didik.
5. Mendidik peserta didik untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain.
6. Motivasi belajar lebih tinggi.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
8. Menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
9. Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu.
10. Membina suasana yang responsife di antara peserta didik.<sup>47</sup>

Sedangkan kelemahan TGT menurut Rusman, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, Sulitnya pengelompokan peserta didik yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Terutama pada bidang studi Agama Islam dimana peserta didik meberikan pekajaran hanya 4 jam setiap minggunya. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika pendidik yang bertindak sebagai wali kelas dalam menentukan pembagian kelompok. Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh peserta didik cukup banyak sehingga melewati

---

<sup>47</sup> Rusman. *Metode-metode Pembelajaran..* h.120

waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika pendidik mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

2. Bagi peserta didik. Masih adanya peserta didik berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada peserta didik lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas pendidik adalah membimbing dengan baik peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada peserta didik yang lain.

Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran TGT.<sup>48</sup>

Pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian belajar peserta didik yang secara implisit Sholom Sharan mengemukakan keunggulan dan kelemahan pembelajaran TGT. Keunggulan metode pembelajaran TGT sebagai berikut:

1. Para peserta didik di dalam kelas-kelas yang menggunakan TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari kelompok rasial mereka dari pada peserta didik yang ada dalam kelas tradisional.
2. Meningkatkan perasaan/persepsi peserta didik bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan.
3. TGT meningkatkan harga diri sosial pada peserta didik tetapi tidak untuk rasa harga diri akademik mereka.
4. TGT meningkatkan kekooperatifan terhadap yang lain (kerja sama verbal dan nonverbal, kompetisi yang lebih sedikit)
5. Keterlibatan peserta didik lebih tinggi dalam belajar bersama, tetapi menggunakan waktu yang lebih banyak.

---

<sup>48</sup> Rusman. *Metode-metode Pembelajaran..* h.121

6. TGT meningkatkan kehadiran peserta didik di sekolah pada remaja-remaja dengan gangguan emosional, lebih sedikit yang menerima skors atau perlakuan lain.<sup>49</sup>

Sebuah catatan yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam pembelajaran TGT adalah bahwa nilai kelompok tidaklah mencerminkan nilai individual peserta didik. Dengan demikian, pendidik harus merancang alat penilaian khusus untuk mengevaluasi tingkat pencapaian belajar peserta didik secara individual. Berikut kelemahan metode TGT menurut Sholom adalah :

1. Masih adanya peserta didik berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada peserta didik lainnya.
2. Dalam model pembelajaran ini, harus menggunakan waktu yang sangat lama.
3. Pendidik harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya membuat soal untuk setiap meja turnamen atau lomba, dan pendidik harus tahu urutan akademis peserta didik dari yang tertinggi hingga terendah.
4. Pembelajaran akan kurang efektif jika pendidik tidak menguasai kelas.<sup>50</sup>

#### **K. Pembelajaran Yang Berkualitas**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru yang berkualitas, dengan didukung

---

<sup>49</sup> Sholom Sharan, *Cooperatve Learning : Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa Dikelas,,,* h. 23

<sup>50</sup> Sholom Sharan, *Cooperatve Learning : Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa Dikelas,,,* h. 24

ekosistem pembelajaran berkualitas di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. Hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu menghasilkan pembelajaran lebih baik.<sup>51</sup>

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.<sup>52</sup>

Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.<sup>53</sup>

Kualitas pembelajaran menurut Suparno dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis pengajar, anak didik, metode, kurikulum dan

---

<sup>51</sup> *Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,,h. 2

<sup>52</sup>Jurnal Khomsatun Rokhyati, *Pendidikan Nilai Dan Pembelajaran Berkualitas*, (Prodi pendidikan kimia, UPI, 2014), h.8

<sup>53</sup>Susi Yulia Rosanti, "Pengembangan Media Pembelajaran Poster Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi Kd. 3.8 Kerjasama Ekonomi Internasional Pada Sma Negeri 1 Kartasura," (Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h.4

bahan ajar, media, fasilitas dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.<sup>54</sup>

Kualitas pembelajaran yang dapat peneliti disimpulkan dari beberapa definisi diatas adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, di mana pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa indikator dalam melihat kualitas pembelajaran. Depdiknas menyatakan bahwa indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Perilaku pembelajaran guru. Dapat dilihat dari kinerjanya antara lain: (1) membangun sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi, (2) menguasai disiplin ilmu (3) guru perlu memahami keunikan siswa, (4) menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik.
- b. Perilaku dan dampak belajar siswa. Dapat dapat dilihat kompetensi sebagai berikut, antara lain: (1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, (2) mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan serta membangun sikapnya. mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya secara bermakna.

---

<sup>54</sup>Andelson dan Djoko, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Merakit Personal Komputer menggunakan Structur Dyadic Methods (SDM)," Jurnal Prodi Pendidikan Teknik Informatika, Fak. Teknik UNY, (Juni 2017), h. 2.

- c. Iklim pembelajaran. Mencakup: (1) Suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, (2) perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, (3) suasana sekolah yang kondusif.
- d. Materi pembelajaran. Mencakup : (1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia, (3)materi pembelajaran sistematis dan kontekstual.
- e. Metode pembelajaran. Kualitas metode pembelajaran tampak dari: (1) dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, (2) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dengan guru, (3) metode pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, (4) mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif menjadi aktif dan mencari informasi melalui informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.
- f. Sistem pembelajaran di sekolah. Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika: (1) sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, (2) memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah, (3) ada semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi sekolah.<sup>55</sup>

Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik harus secara berangsur-angsur diwujudkan. Untuk keperluan ini guru menguasai khasanah strategi pembelajaran yang khususnya berfokus pada peserta didik yang antara lain sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Hadi susanto, "Meraih kualitas Pembelajaran," diakses pada 1 juli 2020 dari <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/18/meraih-kualitas-pembelajaran/>



- a. Pendekatan belajar aktif yang mengasumsikan belajar hanya terjadi jika individu yang belajar aktif terlibat secara optimal baik secara optimal baik secara intelektual, emosional, maupun fisik.
- b. Pendekatan konstruktivistik, yang mengasumsikan bahwa peserta didik harus diberi kebebasan dalam membangun makna berdasarkan pengalaman.
- c. Pendekatan kooperatif dan kolaboratif yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dan berbagi tanggung jawab dengan teman-temannya.<sup>56</sup>

Menurut Robert Slavin pembelajaran berkualitas bukan sekedar pembelajaran di permukaan yang bersifat faktual sebagaimana karakteristik pendidikan pada masa lalu, tetapi pembelajaran dalam arti sekarang adalah sebuah pembelajaran yang melibatkan pribadi keseluruhan dalam aspek kognisi, kematangan sosial dan emosional, juga pengetahuan diri sendiri.<sup>57</sup>

Dengan demikian, untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan edukatif seorang guru harus terampil dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Seorang guru yang mampu menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif akan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Demi terciptanya suasana kelas seperti yang sudah dijelaskan, diharapkan nantinya akan bisa menjadikan pembelajaran yang berkualitas.

---

<sup>56</sup> Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, h. 79

<sup>57</sup> Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.88

## L. Pelajaran Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Zuhaerini berpendapat pendidikan Agama Islam berarti “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>58</sup>

Pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka<sup>59</sup>

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.<sup>60</sup>

Pendidikan agama menurut Deden adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam

---

<sup>58</sup> Zuhaerini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional. 2013), h.27

<sup>59</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2012), h. 25-28

<sup>60</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Jogjakrta: Aswaja Pressindo, 2014), h.177

sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).<sup>61</sup>

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

- a. Al-Syaibany mengemukakan bahwa *pendidikan agama islam* adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- b. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>62</sup>
- c. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)

---

<sup>61</sup> Deden Makbuloj, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.144

<sup>62</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press. 2007), h.76

d. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>63</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut

---

<sup>63</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 45

pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.<sup>64</sup>

Tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.<sup>65</sup>

Abdul Fattah Jalal berpendapat tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.<sup>66</sup>

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional., h 25.

<sup>65</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h.179

<sup>66</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h. 181

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 198

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.<sup>68</sup>

### 3. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ruang lingkup ajaran islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, berikut penjelasannya:

- a. Aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir dan kepada qada'dan qadar.
- b. Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut Muamalah.
- c. Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamaat dari "khuluq" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah

---

<sup>68</sup> Yatim Riyanto. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (IKAPI : Universiti Press. 2016) H. 160

bagian ajaran islam yang mengatur tingkah laku perandai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”. Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. Contohnya: toleransi, kerja sama gotong royong, dan tata cara dalam bersosial<sup>69</sup>

#### 4. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Kehidupan

Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama dan sangat dibutuhkannya agama oleh manusia. Tidak saja di masa primitif dulu sewaktu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi juga di zaman modern sekarang sewaktu ilmu dan teknologi telah demikian maju. Berikut ini sebagian dari bukti-bukti mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu: Agama merupakan sumber moral, Agama merupakan petunjuk kebenaran, Agama merupakan sumber informasi tentang masalah memberikan bimbingan rohani.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*,, h. 183

<sup>70</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h.338

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitiannya. penelitian kepustakaan merupakan salah satu penelitian yang memanfaatkan sumber data perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>71</sup>

Jenis penelitian kepustakaan memiliki makna asal dari bahasa Inggris. Metode sendiri berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan kata penelitian sendiri juga berasal dari terjemahan bahasa Inggris *research* yang terdiri dari kata *re* (mengulang), dan *search* (pencarian, penelusuran dan penyelidikan), maka *research* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya.<sup>72</sup>

Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.<sup>73</sup>

Analisa terhadap sumber rujukan tidak keluar dari bahan yang diteliti, yaitu bahan-bahan kepustakaan. Analisa juga berpusat pada bahan kepustakaan yang

---

<sup>71</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan penerapannya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2018), h. 25

<sup>72</sup>Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta : Logos Wacana, 2009), h 1

<sup>73</sup>Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 4



terkait dengan konsep metode *team games tournamen* pemikiran Robert E. Slavin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap pembelajaran Agama Islam. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif kepustakaan, karena teori-teori dari buku dan jurnal penelitian sebagai literatur. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *team games tournamen* pemikiran Robert E. Slavin dan pelajaran Agama Islam.

Penelitian kepustakaan yang digunakan untuk meneliti subyek penelitian akan mempengaruhi. Jika subyek dipandang oleh peneliti berdasarkan angka atau kriteria tertentu, maka peneliti akan kehilangan sifat subyektif pada pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap pelajaran Agama Islam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT secara pribadi dan melihat kelebihan dan kekurangan serta dapat mengembangkan definisinya sendiri dalam dunia pendidikan.

## **B. Sumber Data**

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh dilapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah “*things know or assumed*”, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang dianggap atau diketahui.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h.99

Literatur dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan Literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan Literatur sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan textbooks.<sup>75</sup>

Sumber penelitian yang digunakan penulis yaitu bersifat dokumenter atau data yang bersifat simbol, literatur kepustakaan, dan sebagainya. Kemudian sumber penelitian ini ada dua macam. Pertama, sumber primer yaitu tentang metode *team games tournamen* pemikiran Robert E. Slavin yang tertulis dalam buku, jurnal, katalog dan sebagainya. Kedua, sumber-sumber sekunder, yaitu sumber bacaan yang relevan dengan sumber primer, baik dari buku, jurnal, koran, internet, dan sebagainya.

#### 1. Sumber Data Primer

Untuk sumber data primer menggunakan buku-buku yang membahas tentang metode TGT yaitu buku penulis Robert E. Slavin dengan judul

---

<sup>75</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) cet 13, h. 158

*Cooperative Learning* Teori, Riset Dan Praktek dalam buku ini membahas konsep mengenai metode TGT, dan buku Drs. H. Isjoni, M.Si yang berjudul *Cooperative Learning* mengembangkan kemampuan belajar berkelompok. Dalam buku ini membahas pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran *team games tournamen*.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, penulis mengambil buku-buku yang terkait yaitu:

- 1) Alfauzan Amin. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Pers. 2015),
- 2) Shlomo Sharan, Ph.D, *Cooperative Learning, Inovasi Pengajaran dan pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa Dikelas*.(Yogyakarta: Istana Media, 2014)
- 3) Richard I. Arends, *Learning To Teach, Belajar Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- 4) Melvin S. Silberman, *Active Learning*, ( Bandung: Nusa Media, 2006)
- 5) Jamal Ma'mur Asmani, *7 Aplikasi PAKEM* ( Jogjakarta: Diva Press, 2014)
- 6) Ismail, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Sagha Grafika, 2008)
- 7) Joko Wahyono, *Cara Ampuh Merebut Hati Peserta didik*, (Jakarta: PT Glora Aksara Erlangga, 2012)
- 8) John Afif, *Inovasi-inovasi Kreatif Menejemen Kelas dan Pengajaran Efektif*, ( Jogjakarta: Diva Press, 2018)

- 9) Dr. Deden Makbuloh, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013)
- 10) Ichsan Solihudin, *The Magic Way To Make Your Kids Brilliant Students*, (Bandung: Grafindo, 2011)

### C. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dengan teknik atau metode dokumentasi yaitu metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>76</sup>

Mekanisme teknik dalam mengumpulkan data tidak memungkinkan penulis untuk membaca semua buku yang ada pada perpustakaan. Faktor waktu dan tenaga menjadi alasan yang jelas, akan tetapi penulis memanfaatkan alat riset dan mekanisme standar yang biasa ada pada perpustakaan seperti katalog online, ensiklopedia, maupun jurnal internet.<sup>77</sup>

Penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan materi, data dan informasi dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan penelitian kepustakaan peneliti memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah atau jurnal, tesis dan disertasi, atau sumber lainnya.

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2018)

<sup>77</sup>Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 2014) Cet-10.h. 165

#### D. Teknik analisa data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. **Metode analisis deskriptif**, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>78</sup>

Dalam analisis peneliti menguraikan secara sistematis pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT.

b. **Metode interpretasi** yaitu penulis berusaha mengungkapkan secara jelas pemikiran Robert slavin tentang metode pembelajaran TGT, sehingga konsep ini lebih mudah dipahami dan makna yang tersiratpun bisa ditangkap sesuai dengan yang dimaksud oleh tokoh pendidikan tersebut.

c. **Studi komparatif** yaitu membandingkan pemikiran Robert Slavin tentang metode pembelajaran TGT dengan tokoh-tokoh lainnya.

d. **Pengambilan kesimpulan**, dengan menggunakan metode induksi. Metode induksi dilakukan dengan jalan mengambil kesimpulan dari hal yang bersifat khusus menuju ke hal yang bersifat umum.

---

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.....h. 236

**BAB IV**  
**TEAM GAMES TOURNAMEN**  
**PERSPEKTIF ROBERT E. SLAVIN**

**E. Biografi Robert E. Slavin**

Robert E. Slavin, Ph.D. adalah seorang peneliti pendidikan yang mengarahkan Pusat Penelitian dan Reformasi dalam Pendidikan di Universitas Johns Hopkins . Lahir di Bethesda, Maryland pada tahun 1950, ia menerima gelar BA dalam Psikologi pada tahun 1972 di Reed College . Ia menerima gelar Ph.D. dalam Hubungan Sosial di Universitas John Hopkin pada tahun 1975, dan sejak itu telah menghabiskan seluruh karirnya di Johns Hopkins, bekerja sebagai peneliti penuh waktu di pusat-pusat penelitian. Dia juga bekerja paruh waktu di Universitas New York di Inggris dari tahun 2008 hingga tahun 2016, ikut mendirikan dan memimpin pusat penelitian di sana, Institut Pendidikan Efektif.<sup>79</sup>

Penelitian Dr. Slavin berfokus pada pengembangan dan evaluasi metode untuk meningkatkan kinerja akademik siswa yang kurang beruntung. Dia dikenal karena karyanya pada pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam tim kecil untuk saling membantu belajar. Mulai tahun 1987, Robert Slavin dan istrinya, Dr. Nancy Madden, memimpin pengembangan dan evaluasi *Success for All*, sebuah pendekatan reformasi seluruh sekolah yang difokuskan secara khusus untuk memastikan bahwa semua siswa berhasil membaca. Pada tahun 2020, *Success for All* terlibat dengan sekitar 1000 sekolah di Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda, menggunakan semua dari pendekatan tersebut.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*,, h.182

<sup>80</sup> Richard I. Arends, *Learning To Teach, Belajar Untuk Mengajar*,, h.7

Slavin telah menjadi pendukung utama penggunaan program yang terbukti efektif dalam penelitian yang ketat. Dia telah menerbitkan banyak meta-analisis yang mensintesis penelitian tentang membaca dasar dan menengah, matematika, penulisan, sains, dan program anak usia dini. Pada 2007, ia memulai situs web gratis bernama *Best Evidence Encyclopedia*, untuk menjadikan ulasan ini tersedia bagi para pendidik dan peneliti. Pada 2017, setelah Kongres Amerika Serikat mengeluarkan *Every Student Succeed Act* (ESSA), ia meluncurkan situs web lain, *Evidence for ESSA*, yang dimaksudkan untuk membantu para pendidik menentukan program spesifik mana yang akan memenuhi *Evidence for standar ESSA*.<sup>81</sup>

Slavin juga telah melakukan penelitian tentang bimbingan belajar membaca untuk pembaca yang kesulitan, program untuk taman kanak-kanak, menulis, matematika, pembelajaran sosial-emosional, dan banyak topik lainnya. Secara keseluruhan, ia telah menerbitkan lebih dari 300 artikel referensi.<sup>82</sup>

Robert Slavin menerima gelar BA dalam Psikologi dari Reed College pada tahun 1972, dan PhD dalam Hubungan Sosial pada tahun 1975 dari Universitas Johns Hopkins. Dia telah menulis atau turut menulis lebih dari 200 artikel dan 20 buku, termasuk *Psikologi Pendidikan: Teori ke Praktek*, *Pembelajaran Kooperatif: Teori, Penelitian, dan Praktek*, *Menjanjikan Program Terbukti untuk Sekolah Amerika*, *Program Efektif untuk Peserta didik Latino*, dan *Satu Juta Peserta didik-peserta didik: Sukses untuk Semua*.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.183

<sup>82</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.183

<sup>83</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.184

Profesor Slavin menerima *American Educational Research Association Raymond B Cattell Awards* Karir untuk Programatik Penelitian di tahun 1986, *Palmer O Johnson Awards* untuk artikel terbaik dalam jurnal AERA pada tahun 1988, *Charles Awards* pada tahun 1994, *James Bryant Conant Award* dari Komisi Pendidikan Amerika pada tahun 1998, Pimpinan Posisi di Penghargaan Pendidikan dari *Horace Mann Liga* pada tahun 1999, dan *Distinguished Award Layanan* dari Dewan Kepala Sekolah Pejabat Negara pada tahun 2000 dan penghargaan lainnya.<sup>84</sup>

**Tabel 4.1**  
**Pendidikan dan Karir Robert. E. Slavin**<sup>85</sup>

<b>Pendidikan</b>	
B.A.	Reed College, Portland, Major:Psikologi Minor:Pendidikan . 1972
Ph.D.	Department of Social Relations, Universitas Johns Hopkin, Baltimore, Maryland, 1975

<b>Karir</b>	
2004-Present	ketua, pusat penelitian dan pendidikan, Universitas John Hopkin, Baltimore, MD
2010-Present	Professor, Institut untuk pendidikan efektif, Universitas New York, Inggris
1997- present	Kepala, <i>Board of Directors, Success for All Foundation</i> , Baltimore, MD
2007-2010	Direktur, Institut Untuk Pendidikan Efektif, Universitas New York. Inggris.
2004-2010	Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Universitas John Hopkin
1989-2005	<i>Principal Research Scientist and Co-Director, Early and Elementary</i>

<sup>84</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.185

<sup>85</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.185



1994-1990	Program, <i>Center for Research on Effective Schooling for Disadvantaged Students</i> , Universitas John Hopkin
1985-1990	Direktur, Program Sekolah Dasar, <i>Center for Research on Elementary and Middle Schools</i> , Universitas John Hopkin
1978-1985	<i>Research Scientist, Center for Social Organization of Schools</i> , Universitas John Hopkin
1975-1978	<i>Associate Research Scientist, Center for Social Organization of Schools</i> , Universitas John Hopkin
1971-1973	Guru, <i>Aloha Children' s Center (children with mental disabilities)</i> , Aloha, OR.
1970-1971	Guru ( <i>Social Studies, Psychology, Minority Studies, U.S. History</i> ), Sekolah Tinggi Aloha, Aloha, OR

### **Pemikiran Tentang Metode TGT**

Robert E. Slavin merupakan salah seorang yang mengembangkan metode TGT, ia percaya bahwa fokus pembelajaran kelompok dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademisi lebih dapat diterima. Slavin mendefinisikan metode pembelajaran TGT adalah metode yang menggunakan presentasi guru dan pembentukan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep dan keterampilan.<sup>86</sup>

Pada metode pembelajaran teams games tournament strategi yang digunakan Robert Slavin adalah strategi pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran kelompok yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, meningkatkan harga diri, dapat merealisasikan

---

<sup>86</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, h.164

kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah serta mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.<sup>87</sup>

Slavin berpendapat metode pembelajaran TGT merupakan suatu metode pembelajaran yang baik karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan kompetensi dalam suasana yang positif. Para siswa menyadari bahwa kompetisi adalah sesuatu yang mereka hadapi setiap saat, tetapi metode TGT memberikan mereka peraturan dan strategi dari individu setelah menerima bantuan dari teman mereka. Mereka membangun ketergantungan dan kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasa percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen.<sup>88</sup>

Komponen-komponen metode pembelajaran TGT menurut Robert E. Slavin adalah sebagai berikut :

1. *Pembentukan kelompok*, Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa. Perlu diperhatikan bahwa setiap kelompok mempunyai sifat heterogen dalam hal jenis kelamin dan kemampuan akademik. Sebelum materi pelajaran diberikan kepada siswa dijelaskan bahwa mereka akan bekerjasama dalam kelompok selama beberapa minggu dan memainkan permainan akademik untuk menambah poin bagi nilai kelompok mereka, dan bahwa kelompok yang nilainya tinggi akan mendapat penghargaan.
2. *Pemberian materi*, Materi pelajaran mula-mula diberikan melalui presentasi kelas, berupa pengajaran langsung atau diskusi bahan pelajaran yang dilakukan guru, menggunakan audiovisual. Materi pengajaran dalam TGT dirancang

---

<sup>87</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*,, h.164

<sup>88</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*,, h.167

khusus untuk menunjang pelaksanaan turnamen. Materi ini dapat dibuat sendiri dengan jalan mempersiapkan lembaran kerja siswa.

3. *Belajar kelompok*, Kepada masing-masing kelompok diberikan untuk mengerjakan LKS yang telah disediakan. Fungsi utama kelompok ini adalah memastikan semua anggota kelompok belajar, dan lebih khusus lagi untuk menyiapkan anggotanya agar dapat mengerjakan soal-soal latihan yang akan dievaluasi melalui turnamen. Setelah guru memberikan materi I, kelompok bertemu untuk mempelajari lembar kerja dan materi lainnya. Dalam belajar kelompok, siswa diminta mendiskusikan masalah secara bersama-sama, membandingkan jawabannya, dan mengoreksi miskonsepsi jika teman satu kelompok membuat kesalahan.
4. *Turnamen* dapat dilaksanakan tiap bulan atau tiap akhir pokok bahasan. Untuk melaksanakan turnamen, langkahnya adalah sebagai berikut: (1) membentuk meja turnamen, disesuaikan dengan banyaknya siswa pada setiap kelompok; (2) menentukan rangking (berdasarkan kemampuan) setiap siswa pada masing-masing kelompok; (3) menempatkan siswa dengan rangking yang sama pada meja yang sama; (4) masing-masing siswa pada meja turnamen bertanding untuk mendapatkan skor sebanyak-banyaknya; (5) skor siswa dari masing-masing kelompok dikumpulkan, dan ditentukan kelompok yang mempunyai jumlah kumulatif tertinggi sebagai pemenang pertandingan.
5. *Skor individu* adalah skor yang diperoleh masing-masing anggota dalam tes akhir.

6. *Skor kelompok* diperoleh dari rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok. Nilai perkembangan adalah nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa dengan membandingkan skor pada tes awal dengan skor pada tes akhir.
7. *Penghargaan*, Segera setelah turnamen, hitunglah nilai kelompok dan siapkan sertifikat kelompok untuk menghargai kelompok bernilai tinggi. Keberhasilan nilai kelompok dibagi dalam 3 tingkat penghargaan.<sup>89</sup>

Pendekatan pada metode *Teams Games Tournament*. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan menurut Slavin yang digunakan pada metode pembelajaran TGT, sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan peserta didik dalam TGT yang belajar bersama secara berkelompok dan melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya.
2. Pendekatan Liberal (*Liberal approaches*). Pendekatan ini memberikan kesempatan luas pada peserta didik untuk mengembangkan strategi dan keterampilan untuk bersaing pada turnamen.
3. Pendekatan bervariasi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar adalah bervariasi. Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat digunakan pendekatan yang bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sehingga dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total

---

<sup>89</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 167

semua peserta didik dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.<sup>90</sup>

Penerapan pada metode pembelajaran TGT ada berbagai macam metode yang bisa diterapkan saat pelaksanaan menggunakan metode pembelajaran TGT, beberapa metode yang dapat diterapkan diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah. Menurut Arikunto, metode ceramah adalah sebuah cara melaksaperta didikan pembelajaran yang dilakukan pendidik secara monolog dan berlangsung satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta didik. Pada metode pembelajaran TGT, metode ceramah dapat digunakan pada menjelaskan diawal pelajaran, menyimpulkan materi pembelajaran dan mengkonfirmasi bila ada jawaban peserta didik yang perlu diperbaiki.
2. Metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu kelompok sebagai suatu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Pada metode pembelajaran TGT, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang untuk menyelesaikan permasalahan tertentu.
3. Metode Diskusi. Pada metode pembelajaran TGT, peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompok masing-masing untuk memecahkan suatu permasalahan.
4. Metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang

---

<sup>90</sup> Sanjana, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 127

suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

5. Metode *problem solving*. Metode *problem solving* adalah suatu cara mengajar yang menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Pada metode pembelajaran TGT, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang terdapat pada LKS atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik untuk dipecahkan dalam kelompok masing-masing.
6. Metode Pemberian tugas. Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh pendidik, tugas tersebut dapat diselesaikan secara individu atau secara berkelompok sesuai dengan perintahnya.<sup>91</sup>

### **Penghargaan**

AERA Kontribusi Terhormat untuk *Research in Education* Award, tahun 2019 . Jenny Pomeroy Award untuk Keunggulan dalam Visi dan Kesehatan Masyarakat, tahun 2018. Penghargaan EL Thorndike untuk Kontribusi Psikologis Terkenal untuk Pendidikan, American Psychological Association, tahun 2017. Doktor Kehormatan, Universitas Groningen, Belanda, tahun 2014. AERA Fellow, tahun 2010 hingga sekarang. AERA Review of Research Award, tahun 2009 . Anggota, Akademi Pendidikan Nasional, 2009 hingga sekarang. Palmer O. Johnson Award (artikel terbaik dalam jurnal AERA pada tahun 2007), American Educational Research Association, tahun 2008. Doktor Kehormatan, Universitas

---

<sup>91</sup> Sanjana, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 90

Ghent, Belgia, tahun 2008. University of *Pennsylvania-CPRE* Award untuk Kontribusi untuk Penelitian Pendidikan, tahun 2005. Penghargaan Layanan Terhormat, Dewan Kepala Pejabat Sekolah Negeri, tahun 2000. Doktor Kehormatan, Universitas Liège, Belgia, tahun 1999. James Bryant Conant Award, Komisi Pendidikan Amerika Serikat, tahun 1998. Penghargaan Charles A. Dana, 1994. Palmer O. Johnson Award (artikel terbaik dalam jurnal AERA pada tahun 1986), American Educational Research Association, tahun 1988. Raymond B. Cattell Penghargaan Karier Dini untuk Riset Programatik, American Educational Research Association, tahun 1985.<sup>92</sup>

### **Buku**

Slavin. *Psikologi pendidikan: Teori menjadi praktik* (Ed<sup>ke-</sup> 12). Boston: Pearson. Tahun 2018. Slavin, *Dua juta anak: Sukses untuk Semua*, Madden, NA, Chambers, B., & Haxby, B. Thousand Oaks, CA: Corwin. Tahun 2009. Slavin, *Pembelajaran kooperatif: Teori, penelitian, dan praktik* (2 ed.). Boston: Allyn & Bacon. Tahun 2005.<sup>93</sup>

### **Artikel jurnal**

Slavin, RE (2020). *Bagaimana reformasi berbasis bukti akan mengubah penelitian dan praktik dalam pendidikan*. Psikolog Pendidikan, 55 (1), 21-31. DOI: 10.1080 / 00461520.2019.1611432; Cheung, A., Xie, C., Zhang, T., & Slavin, RE (2020). *Sukses untuk Semua: Sintesis evaluasi kuantitatif*. Naskah dikirimkan untuk publikasi; Inns, A., Lake, C., Pellegrini, M., & Slavin, R.

---

<sup>92</sup> Wikipedia, Robert Slavin, dikutip dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Robert\\_Slavin](https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Slavin) pada 16 juli 2020

<sup>93</sup> Wikipedia, Robert Slavin, dikutip dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Robert\\_Slavin](https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Slavin) pada 16 juli 2020

(2020). *Sintesis penelitian kuantitatif pada metode belajar kooperatif di sekolah dasar* . Tersedia di [www.bestevidence.org](http://www.bestevidence.org). Naskah dikirimkan untuk publikasi; Pellegrini, M., Inns, A., Lake, C., & Slavin, R. (2020). *Program yang efektif dalam matematika dasar: Sebuah sintesis bukti terbaik* . Tersedia di [www.bestevidence.com](http://www.bestevidence.com). Naskah dikirimkan untuk publikasi; Slavin, RE, Lake, C., Hanley, P., & Thurston, A. (2014). *Evaluasi eksperimental dari program ilmu dasar: Sebuah sintesis bukti terbaik metode TGT*. *Jurnal Penelitian dalam Pengajaran Sains*, 51 (7), 870-901; Madden, NA, Slavin, RE, Logan, M., & Cheung, A. (2011).<sup>94</sup>

#### **F. Metode *Team Games Tournament* Robert E. Slavin**

##### 4. Pengertian metode *team games tournament* Robert E. Slavin

Metode *Team Games Tournament* yaitu salah satu metode yang paling menonjol dari pemikiran Robert Slavin karena metode pembelajaran TGT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang berhasil dikembangkan Robert Slavin.<sup>95</sup>

Metode pembelajaran *teams games tournament* (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh Davied Devries dan Keith Edward, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Universitas Johns Hopkin, kemudian dikembangkan oleh Robert Slavin. Pembelajaran dalam *teams games tournament* (TGT) hampir sama seperti STAD dalam setiap hal kecuali satu yaitu pada STAD adanya sintak kuis sedangkan metode TGT menggunakan turnamen permainan akademik dengan anggota tim yang lain untuk menyumbangkan skor bagi tim

---

<sup>94</sup> Wikipedia, Robert Slavin, dikutip dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Robert\\_Slavin](https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Slavin) pada 16 juli 2020

<sup>95</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, h.9



lainnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga orang pada “meja turnamen” dimana ketida siswa dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang memiliki rekor nilai yang sama. Sebuah proses menggeser kedudukan membuat permainan ini cukup adil. Yang berprestasi tinggi bermain dengan yang berprestasi tinggi juga, keduanya memiliki kesempatan yang sama.<sup>96</sup>

Alasan Slavin mengembangkan metode TGT adalah untuk meningkatkan pencapaian para siswa, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan rasa percaya diri, menyelesaikan masalah serta dapat mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>97</sup>

Metode pembelajaran Team Games Tournament (TGT) adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat unsur permainan akademik atau turnamen berdasarkan beberapa definisi pada landasan teori. Sehingga peserta didik tidak merasakan bosan karena ada unsur turnamen dan dapat menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual dalam kelompok.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), h. 23

<sup>97</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 13

<sup>98</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 13

Menurut Slavin lingkungan belajar untuk metode pembelajaran TGT ditandai oleh proses yang demokratis dan peran aktif siswa dalam memutuskan segala yang seharusnya dipelajari dan bagaimana caranya. Guru dapat menentukan strukturnya dalam menentukan kelompok-kelompok dan menentukan prosedur secara keseluruhan, tetapi siswa dibiarkan mengontrol interaksi dari menit ke menit di dalam kelompok.<sup>99</sup>

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang Slavin dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. sehingga adanya kenyamanan pada kegiatan belajar maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada tingkat sekolah dasar siswa yang sudah memiliki daya pikir konkrit dan rasional (sudah dapat diterima akal). Priode Sekolah Dasar usia 6-12 tahun ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu anak bisa mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan menghubungkan angka-angka atau bilangan-bilangan. Pada masa masa Sekolah Dasar siswa sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana.<sup>100</sup>

Tahap-Tahap metode Pembelajaran TGT. Adapun tahap-tahap model pembelajaran sebagai berikut :

Persiapan. Materi kurikulum untuk TGT di rancang khusus untuk pembelajaran tim, materi TGT bisa juga di ambil dari materi-materi yang diadaptasi dari buku teks atau sumber-sumber terbitan lainnya. Materi yang

---

<sup>99</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 16

<sup>100</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h.65

disarankan oleh Jhon Hopkins tersedia untuk bidang studi matematika mulai dari kelas dua sampai sepuluh, Seni Berbahasa mulai dari kelas tiga sampai kelas delapan, sekolah menengah pertama dan Ilmu Fisika, dan topik-topik lainnya. Namun, pendidik bisa saja mempersiapkan materi yang dibuatnya sendiri. Pendidik cukup membuat sebuah lembar-kegiatan, sebuah lembar jawaban, dan sebuah kuis untuk setiap unit yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tiap unit harus terdiri dari tiga sampai lima instruksi. Tim-tim dalam TGT mewakili seluruh bagian di dalam kelas. Di dalam kelas yang terdiri dari separuh laki-laki, separuh perempuan, tiga perempat kulit putih, dan seperempat minoritas boleh saja membentuk tim yang terdiri dari empat orang yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan, dan tiga peserta didik kulit putih serta satu peserta didik minoritas. Tim tersebut juga harus terdiri dari seorang peserta didik berprestasi tinggi, seorang peserta didik berprestasi rendah, dan dua lainnya yang berprestasi sedang. Ada beberapa cara pembentukan tim menurut Kagan<sup>101</sup>: a) *The four student team* kelompok yang beranggotakan 4 peserta didik, b) *Heterogeneous Teams* Kelompok heterogen yang merupakan campuran peserta didik-peserta didik yang beranekaragam kemampuan jenis kelamin latar belakang dan suku, c) *Random team* menentukan kelompok dengan metode acak tidak ada alasan spesifik mengapa peserta didik dikelompokkan dalam kelompok yang sama, d) *Student –selected teams* peserta didik memilih sendiri teman kelompoknya.

---

<sup>101</sup>Spencer Kagan dan Miguel Spencer, *Kagan Cooperative Learning*, (Clemente: Kagan Publishing. 2009), h. 122

Jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan terdiri dari siklus regular dari aktifitas pengajaran, sebagai berikut : Pengajaran. Pada tahap pengajaran dimulai dari:

- a) Pembukaan, pendidik menyampaikan materi apa yang mereka pelajari, b) Pengembangan, mendemonstrasikan materi secara aktif konsep- konsep atau skil-skil dengan menggunakan alat bantu peraga maupun bentuk visual, c) Pedoman pelaksanaan, menginstruksikan untuk mengerjakan tiap persoalan atau contoh, dan mempersiapkan satu atau dua jawaban, lalu memberikan umpan balik.

Belajar tim. Setelah tahap pengajaran selesai selanjutnya, para peserta didik mempelajari materi atau lembar kegiatan dalam tim mereka secara bersama. Para peserta didik bertanggung jawab terhadap tim mereka dan diharapkan semua anggota tim menguasai materi pelajaran.

Turnamen. Tim selanjutnya berkompetisi menggunakan lembar pembagian meja turnamen, yang sudah diisi, terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Peserta didik memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Peserta didik yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapatkan skor.

Rekognisi Tim. Menentukan Skor Tim dan mempersiapkan sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya. Setelah turnamen selesai, tentukanlah skor tim dan persiapkan sertifikat tim untuk memberi rekognisi kepada tim peraih skor tertinggi. Untuk memilih rata-rata skor kelompok dilakukan dengan cara

menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Dimana penentuan poin yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh oleh seperti ditunjukkan pada tabel berikut. Ada tiga tingkatan penghargaan, yang didasarkan pada skor rata-rata tim.<sup>102</sup>

**Tabel 4.2**  
**Kriteria Skor TGT<sup>103</sup>**

<b>Kriteria (rata-rata) tim</b>	<b>Penghargaan</b>
40	Tim Baik
45	Tim Sangat Baik
50	Tim Super

##### 5. Asal-Usul Metode TGT

Riset yang ditemukan peneliti dari berbagai macam sumber, seperti : Buku, jurnal, dan lainnya tentang asal usul penelitian dan pengembangan metode pembelajaran TGT dimulai pada tahun 1978 *Team Games Tournament* (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries, Keith Edwards di Universitas John Hopkins karena merupakan metode pembelajaran yang pertama. Kemudian dikembangkan oleh Robert Slavin.<sup>104</sup>

Gagasan utama metode TGT menurut Slavin adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan

---

<sup>102</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 173

<sup>103</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 174

<sup>104</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 15

yang diajarkan guru. Jika siswa ingin kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.<sup>105</sup>

Latar belakang adanya penelitian dan pengembangan metode pembelajaran adalah karenanya ada gangguan sosial emosional siswa di Amerika Serikat, siswa di Sekolah Dasar lebih mementingkan belajar kompetitif dan individualitis sehingga menyebabkan kompetisi kadang tidak sehat, peserta didik berkemampuan rendah kurang termotivasi, peserta didik berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal.<sup>106</sup>

Dengan adanya penelitian dan pengembangan Slavin berpendapat Metode TGT memiliki pengaruh positif pada banyak hasil penting selain pencapaian kemampuan. Salah satunya adalah hubungan antar siswa. beberapa penelitian yang telah dilakukan Slavin telah menemukan bahwa metode ini meningkatkan jumlah persahabatan antar siswa kulit hitam dan kulit putih tahun 1985. Salah satu penelitian Slavin menemukan bahwa pengaruh posisi tersebut berlanjut ketahun-tahun sekolah selanjutnya, ketika para siswa tidak lagi berada di SMP tempat mereka menjalani program tersebut.<sup>107</sup>

Penelitian metode pembelajaran TGT telah mencatat tentang tambahan signifikan dalam penghargaan diri, menyukai kelas kehadiran dan perilaku

---

<sup>105</sup> Sholom Sharan, *Inovasi pengajaran dan pembelajaran untuk memacu siswa dalam keberhasilan,,* h.5

<sup>106</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik,,* h. 15

<sup>107</sup> Sholom Sharan, *Inovasi pengajaran dan pembelajaran untuk memacu siswa dalam keberhasilan,,* h.7

siswa. Metode ini mencatat adanya tambahan yang signifikan jika digunakan dikelas-kelas yang berisi siswa terlantar yang memiliki hambatan akademis dan telah berjalan efektif baik untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa-siswa ini dan untuk meningkatkan penerimaan terhadap mereka oleh teman sekelas mereka.<sup>108</sup>

Slavin mengidentifikasi tiga struktur tujuan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu: Kooperatif, di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain. Kompetitif, di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya. Individualistik, di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apa pun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya.<sup>109</sup>

Slavin mengemukakan dampak Instruksional (*Instruotional Effect*) dan Dampak Pengiring (*Nurturant*), yaitu sebagai berikut:

- a. Dampak Instruksional (*Instruksional Effect*). Dampak pembelajaran yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu sebagai berikut:

Kemampuan konstruksi pengetahuan. Dalam TGT peserta didik melakukan aktivitas dalam kelompok-kelompok kecil dan berinteraksi dalam sebuah permainan yang melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya. Dengan aktivitas semacam ini dan dilaksanakan secara rutin,

---

<sup>108</sup> Sholom Sharan, *Inovasi pengajaran dan pembelajaran untuk memacu siswa dalam keberhasilan,,* h.7

<sup>109</sup> Isjoni, *Cooperative Learning,,* h. 78

kemampuan peserta didik dalam konstruksi pengetahuan secara mandiri akan meningkat.

Penguasaan bahan ajar. Dalam metode TGT, informasi (pengetahuan) dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui aktivitas belajar yang dilakukan oleh kelompok. Pengetahuan yang dikonstruksi sendiri dapat bertahan lama dalam memori peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kemampuan berpikir kritis. Dalam metode pembelajaran TGT, peserta didik dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pikiran peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang dengan optimal.

Keterampilan kooperatif. Pembelajaran dengan TGT memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda untuk bekerja sama, saling tergantung dan belajar menghargai satu sama lainnya. Kondisi semacam ini memungkinkan berkembangnya keterampilan-keterampilan untuk bekerja sama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>110</sup>

- b. Dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak pengiring yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>110</sup> Siti, Arnelis dan Rini. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktifitas dan Hasil Belajar Mate-matika," Jurnal Prodi Mate-matika, Universitas Bengkulu. (Juli 2016), h. 4



Minat (*interest*). Minat yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Adanya turnamen dalam TGT meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.

Kemandirian atau otonomi dalam belajar. Dalam pembelajaran yang menggunakan TGT, peserta didik tidak menerima pengetahuan secara pasif dari pendidiknya, tetapi peserta didik berupaya sendiri mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam kelompok-kelompok kecil. Kondisi semacam ini akan menumbuhkan kemandirian atau otonomi peserta didik dalam belajar.

Nilai (*value*). Pada TGT terkandung nilai kejujuran dalam merahasiakan soal masing-masing individu, keterbukaan dalam memberikan penjelasan kepada teman lain dan demokrasinya terlihat ketika berdiskusi untuk menyatukan pendapat yang berbeda.

Sikap Positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Adanya suasana persaingan yang kompetitif antar kelompok akan membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, baik dalam mempelajari bahan ajar dan membangun pengetahuan sendiri. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, maka akan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu.<sup>111</sup>

Robert Slavin mengemukakan kompetensi yang dapat dikembangkan dalam metode pembelajaran TGT yaitu sebagai berikut: Pertama pengetahuan

---

<sup>111</sup> Heni Cristiani, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT," diakses pada 1 Juni 2020 dari : <http://heny-christz.blogspot.com/2011/11/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tgt.html>.

(*knowledge*) yaitu kesadaran dalam aspek kognitif, dengan menggunakan TGT pengetahuan peserta didik mengenai materi pelajaran akan lebih mendalam karena dalam TGT ada unsur tutor sebaya.

Kedua pemahaman (*understanding*) yaitu menyangkut kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Di samping memahami materi pelajaran dengan TGT peserta didik juga dilatih untuk memahami perasaan orang lain.

Ketiga kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Keempat kompetensi ini dapat dengan mudah diperoleh peserta didik, karena dalam TGT dapat mengembangkan banyak kompetensi diantaranya membuat pertanyaan dan menjelaskan kepada peserta didik lain.

Keempat, nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Kompetensi ini pada TGT terkandung dalam kejujuran dalam merahasiakan soal masing-masing individu, keterbukaan dalam memberikan penjelasan kepada teman lain dan demokrasinya terlihat ketika berdiskusi untuk menyatukan pendapat yang berbeda.

Kelima, sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang akan datang dari luar. Kompetensi sikap diperoleh peserta didik karena dalam TGT peserta didik belajar dengan kelompok masing-masing tanpa ada tekanan dari pendidik, sehingga peserta didik merasa senang dan santai.

Kelima, minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Adanya turnamen dalam TGT meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.<sup>112</sup>

### 3. Indikator Metode TGT

Komponen utama dalam TGT yang secara rinci dapat menurut Robert Slavin diuraikan sebagai berikut: Langkah 1 : Tahap Menyampaikan Informasi (Presentasi Klasikal). Pada fase ini siswa diarahkan pendidik untuk berdiskusi materi pelajaran dan menanyakan materi yang sulit dipahami dan pendidik harus memberitahu peserta didik agar cermat mengikuti proses pembelajaran karena informasi yang diterimanya pada fase ini sangat bermanfaat untuk bisa menjawab kuis pada fase berikutnya dan skor kuis yang akan diperoleh sangat menentukan skor tim mereka.

Langkah 2: Tahap Pembentukan Tim atau Pengorganisasian Peserta didik (Kelompok). Pada fase ini, pendidik membentuk kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-6 orang peserta didik, terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan kurang. Fungsi kelompok disini adalah untuk mengarahkan semua anggota untuk belajar mengkaji materi yang disampaikan oleh pendidik, disini pendidik sebagai fasilitator saja, membantu anggota yang kemampuan akademiknya kurang sehingga mereka secara tim nantinya siap untuk mengikuti kuis. Siswa berdiskusi dan kompak kerjasama tim akan mampu meningkatkan hubungan antar sesama anggota tim, rasa percaya diri, dan keakraban antar peserta didik.

---

<sup>112</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 65

Langkah 3: Tahap Permainan (Game Tournament). Pada fase ini, pendidik membuat suatu bentuk permainan. Materinya terdiri dari sejumlah pertanyaan yang relevan dengan materi ajar yang disampaikan oleh pendidik pada fase sebelumnya untuk menguji kemajuan pengetahuan peserta didik setelah memperoleh informasi secara klasikal dan hasil latihan di kelompoknya. Dalam permainan ini, posisi meja turnamen diatur sebagai berikut:

Peserta didik ditempatkan pada meja tournament berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Pada meja 1 ditempatkan wakil-wakil peserta didik yang berkemampuan akademik tinggi, pada meja 2 dan 3 ditempatkan peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sedangkan pada meja 4 ditempatkan oleh para peserta didik yang berkemampuan rendah. Selanjutnya, para peserta didik akan mengalami perubahan posisi dari satu meja ke meja yang lain tergantung dari kemampuan mereka dalam mengikuti lomba atau tournament. Pemenang pertama pada suatu meja bisa berpindah meja yang berkualifikasi lebih tinggi, pemenang kedua tetap tinggal di meja semula, sedangkan peserta didik yang memperoleh skor terendah akan bergeser ke meja yang ditempati oleh peserta didik yang berkualifikasi lebih rendah. Dengan cara ini maka penempatan peserta didik pada saat awal akan dapat bergeser naik atau turun sampai menempati posisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang sesungguhnya mereka miliki.

Peraturan permainan, permainan diawali dengan memberitahukan aturan permainan kepada peserta didik. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan

kartu-kartu soal untuk bermain (kartu soal dan kunci ditaruh terbalik diatas meja sehingga soal dan kunci tidak terbaca).

Permainan pada tiap meja turnamen dilakukan dengan aturan sebagai berikut : Tiap meja terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang berasal dari kelompok yang berbeda/*heterogen*.

Setiap pemain dalam tiap meja menentukan terlebih dahulu pembaca soal dan pemain pertama dengan cara undian. Pemain yang menang undian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain.

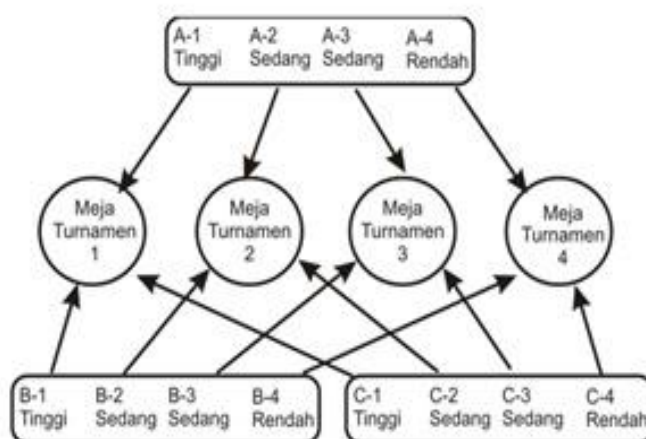
Soal dikerjakan secara mandiri oleh penantang dan pemain sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang. Pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang memberikan jawaban benar. Jika semua jawaban pemain salah, maka kartu dibiarkan saja.

Permainan dilanjutkan dengan kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan, dan posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain dan penantang.

Dalam permainan, pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan

jawaban kepada peserta yang lain. Setelah semua kartu selesai terjawab, setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.

Setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh kepada ketua kelompok. Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh oleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, kemudian menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya. Untuk ilustrasi turnamen dapat dilihat pada skema di bawah ini:



**Gambar 4.1**  
**Alur Pemetaan Peserta Turnamen<sup>113</sup>**

Langkah 4: Tahap Pemberian Penghargaan Kelompok

Skor kelompok diperoleh dengan cara menjumlahkan skor anggota setiap kelompok, kemudian dicari rata-ratanya. Berdasarkan skor rata-rata kelompok akan diperoleh gambaran perbedaan prestasinya. Dari skor rata-rata kelompok

<sup>113</sup> Erwinta dan okimustava, *Penggunaan Metode Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar*, Jurnal Prodi PGSD, Universitas Ahmad Dahlan, vol. 3. No.1, April. 2016, h. 3

ini pendidik dapat memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan kriteria seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.3**  
**Kriteria Penghargaan Untuk Kelompok<sup>114</sup>**

No	Kriteria (Rata-rata Kelompok)	Predikat
1	$X < 60$	-
2	$61 \leq X < 70$	<i>Super Team</i>
3	$71 \leq X < 80$	<i>Great Team</i>
4	$81 \leq X$	<i>Good team</i>

Skor rata-rata kelompok yang didapatkan setiap anggota kelompok dijumlahkan dan diambil rata-rata nya. Kelompok dengan nilai rata-rata tertinggi mendapatkan julukan “*Super Team*”, kelompok dengan rata-rata tertinggi kedua mendapatkan julukan “*Great Team*”, dan kelompok dengan rata-rata tertinggi ketiga mendapatkan julukan “*Good Team*”.<sup>115</sup>

Dari komponen metode TGT peneliti berpendapat bahwa pembelajaran di atas tampak bahwa pengetahuan tidak bersumber dari pendidik, akan tetapi peserta didiklah yang secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri bersama anggota kelompoknya sesuai dengan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme. Dengan demikian, pendidik hanya berperan sebagai fasilitator agar terjamin kondisi yang baik untuk pembelajaran.

---

<sup>114</sup> Wisnu, Kamin dan Ega, *Model Pembelajaran Team Games tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK*, Jurnal Pendidikan teknik Mesin, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014. H. 4

<sup>115</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, h. 200

## G. Kualitas Pembelajaran

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.<sup>116</sup>

Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metode pembelajaran (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Iskandar mendefinisikan kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pengajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibawah kondisi pengajaran tertentu. Ini berarti untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, bidang studi harus diorganisasi dengan strategi pengorganisasian yang tepat, yang selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan strategi penyampaian yang tepat pula.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Sanjana, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*

<sup>117</sup> Jurnal Jumardiah, *Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Kaitannya Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Liliraja Kabupaten Soppeng*, h. 6



Menurut Sujana kondisi pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh faktor-faktor, tujuan pengajaran yang jelas, metode belajar yang menyenangkan, bahan pengajaran yang memadai, metodologi pengajaran yang tepat, dan cara penilaian yang baik.<sup>118</sup>

Jumardiah berpendapat pembelajaran yang berkualitas adalah suatu pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memuaskan serta membekas secara mendalam kepada anak dengan bimbingan guru yang atraktif, interaktif dan ispiratif.<sup>119</sup>

Pembelajaran yang berkualitas pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.<sup>120</sup>

Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja

---

<sup>118</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45

<sup>119</sup> Jurnal Jumardiah, *Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Kaitannya Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Liliraja Kabupaten Soppeng*, h. 6

<sup>120</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, h.66

yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry bahwa kualitas pembelajaran adalah sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, kualitas lulusan dan sebagainya. Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pembelajaran sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.<sup>121</sup>

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar.

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman,

---

<sup>121</sup> Sanjana, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*., h17

penerapan beberapa cara, perbedaan) Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Sisi metode pembelajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi siswa.<sup>122</sup>

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Indikator Kualitas Pembelajaran Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

Prestasi Siswa Meningkat. Prestasi siswa yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran yang selama ini pendidikan agama berlangsung

---

<sup>122</sup> Sanjana, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h 18

mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

Siswa Mampu Bekerjasama. Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerjasama antar siswa ataupun siswa dengan guru. Dengan adanya kekompakan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap: (1) adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, (2) adanya saling menerima untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri, (3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, (4) adanya saling menghargai dan (5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

Pembelajaran yang Menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diserap oleh guru, karena apabila siswa tidak menyenangi pembelajaran maka materi pelajaran tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

Mampu berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain. Problematika kehidupan dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang keduniaan. Dalam hal ini pendidikan agama bisa menjadi solusi dari semua bidang asalkan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain.

Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran. Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk mebiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan

memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

Pembelajaran yang Efektif di Kelas dan lebih Memberdayakan Potensi Siswa. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum. Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru an unsur-unsur lain yang melaksanakannya.<sup>123</sup>

#### **H. Analisis Metode TGT Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Penerapan metode TGT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini sesuai dengan tahapan –tahapan pelaksanaan metode pembelajaran TGT, menurut slavin, sebagai berikut :

Pertama, presentasi kelas oleh guru dan tahap-tahapan siswa belajar kelompok-kelompok kecil. Dengan dikelompokkan Peserta didik yang aktif akan lebih banyak bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Selain itu peserta didik yang aktif juga akan lebih sering menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidiknya.

Kedua, permainan (*Games tournament*) Menerapkan metode belajar dengan permainan. Dengan adanya metode belajar dengan permainan membuat peserta

---

<sup>123</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar.*, h.69

didik merasa bahwa belajar merupakan hal yang sangat menyenangkan. Ini baik untuk menghindari rasa tertekan yang dirasakan peserta didik dalam belajar.

Ketiga, turnamen. Cara meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang keempat adalah dengan memberikan dukungan berupa motivasi bagi peserta didik saat melaksanakan turnamen. Dukungan dari pendidik amat sangat diperlukan bagi peserta didik untuk berprestasi di sekolah. Dengan adanya dukungan dari pendidik peserta didik merasak diperhatikan dan ini menjadikannya giat untuk belajar.

Keempat, penghargaan kelompok. Memberikan hadiah atas prestasi peserta didik jika peserta didik memang telah mendapatkan prestasi dalam belajar. Contohnya di sekolah peserta didik juara kelas maka sangat dianjurkan bagi pendidik untuk memberikan semacam hadiah sebagai tanda bangga terhadap peserta didik. Pada umumnya peserta didik memang senang jika diberi hadiah terutama hadiah yang mereka inginkan.<sup>124</sup>

Slavin berpendapat pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah

---

<sup>124</sup> Robert E Slavin, *Cooperative Learning*,, h.65

dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.<sup>125</sup>

Slavin mengemukakan metode pembelajaran *Teams Games Tournament*. Pembelajaran kooperatif metode TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif metode TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.<sup>126</sup>

Metode *teams games tournament* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Pendidik menyajikan materi dan peserta didik bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok pendidik memberikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk

---

<sup>125</sup>Robert E Slavin, *Cooperative Learning*,, h.65

<sup>126</sup>Sobandi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, ,, h.100

memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada pendidik.<sup>127</sup>

Pada metode TGT memiliki elemen yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena didalamnya terdapat kegiatan turnamen akademik yang diharapkan dapat membuat peserta didik agar lebih kreatif, cepat dan tepat dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran, mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dan dapat menghadapkan peserta didik pada keterampilan yang menantang agar peserta didik terlatih melakukan pemecahan suatu masalah dan berpikir analitik.<sup>128</sup>

Interaksi seorang pendidik dalam menggunakan metode ini antara lain: pertama pada awal pembelajaran pendidik menyampaikan atau menjelaskan kompetensi dasar dan kompetensi inti pelajaran, kedua pendidik memberi tahu peserta didik tentang apa yang akan dipelajari dan mengapa pelajaran ini penting serta munculkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mendemostrasi masalah-masalah yang nyata, ketiga pendidik menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta tekankan konsep pada pemahaman bukan hafalan, keempat pendidik membagi peserta didik dalam kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang terdiri atas peserta didik yang berkemampuan akademis tinggi, rendah, dan sedang inilah interaksi seorang pendidik dalam menerapkan model pembelajaran TGT, kelima pendidik meminta peserta didik menjelaskan materi secara berdiskusi antar kelompok dan juga

---

<sup>127</sup> Khomsatun Rokhyati, *Pendidikan Nilai Dan Pembelajaran Berkualitas*, (Prodi pendidikan kimia, UPI, 2014), h.8

<sup>128</sup> Sobandi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, ,, h.101



mengerjakan soal-soal latihan atau membuat contoh soal dan kelompok siap-siap untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.

Refleksi analisis penulis sebagai pendidik di Sekolah Dasar 38 pernah menggunakan metode TGT dalam pembelajaran, metode TGT ini bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, karena metode pembelajaran ini tidak menjatuhkan mental peserta didik karena dalam pembagian kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi akan bertanding dengan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi pula dan sebaliknya, TGT ini juga bagus diterapkan karena dalam pembagian kelompok sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Penulis memahami bahwa metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) ini sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas dan motivasi belajar peserta didik dimana peserta didik dapat belajar sambil bermain disamping itu juga pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran.

Metode pembelajaran TGT bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dimana belajar sambil bermain ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di samping itu juga model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik lebih kreatif, cepat, dan tepat dalam memecahkan masalah dan dapat juga meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran serta tidak menjatuhkan mental peserta didik karena dalam pembagian kelompok peserta didik digabungkan antara peserta didik yang pintar, sedang, dan kurang. Dalam model pembelajaran ini juga melibatkan akan aktivitas peserta didik tanpa harus

ada perbedaan status dimana peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab serta kerja sama karena apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada pendidik.

#### **I. Relevansi Metode TGT Terhadap pelajaran Agama Islam**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi bisa didefinisikan sebagai kecocokan. Relevansi merupakan pengembangan dari kata relevan, yang berarti kait-mengait, bersangkutan-paut, berguna secara langsung.

Relevansi metode pembelajaran TGT atas pemikiran Robert Slavin terhadap pembelajaran Agama Islam dapat dianalisis sebagai berikut:

Tujuan pertama metode pembelajaran TGT menurut Robert Slavin adalah dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih cepat diterima. Dibagi menjadi dua perspektif yaitu :

Perspektif motivasional, struktur tujuan metode pembelajaran TGT menurut Slavin yaitu menciptakan sebuah situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka sukses. Padahal sebelumnya mereka lebih bersifat individual. Oleh karena itu, mereka harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apa pun agar kelompok berhasil dan mendorong anggota satu timnya untuk melakukan usaha maksimal. Perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif tipe TGT memfokuskan

pada penghargaan atau struktur tujuan pembelajaran di mana para peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendapatkan penghargaan.<sup>129</sup>

Perspektif teori kognitif, pada pembelajaran kooperatif tipe TGT menekankan pada pengaruh dari kerja sama terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Asumsi dasar dari teori pembangunan kognitif adalah bahwa interaksi di antara para peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik. Pengelompokan peserta didik yang heterogen mendorong interaksi yang kritis dan saling mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan atau kognitif.

Penelitian psikologi kognitif menemukan bahwa jika informasi ingin dipertahankan di dalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada di dalam memori, orang yang belajar harus terlibat dalam semacam pengaturan kembali kognitif, atau elaborasi dari materi. Salah satu cara elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materinya kepada orang lain. Dengan begitu akan adanya peningkatan hasil belajar secara menyeluruh tidak ada lagi kebodohan. Hal ini relevansi dengan pelajaran Agama Islam masuk ke aspek akhlak dengan meningkatnya hasil belajar siswa maka hilanglah kebodohan.

Islam sendiri mengartikan kebodohan sebagaimana zaman Jahilliyah, ketika itu banyak orang yang tersesat karena kebodohnya. Sehingga kemudian Allah menurunkan wahyu pertamanya yakni surat Al-Alaq ayat 1-5. Dalam ayat pertamanya bermakna “Bacalah”, artinya bahwa manusia harus selalu belajar agar

---

<sup>129</sup> Jurnal Nasruddin, *Penerapan Metode TGT meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri Bandar Baru*, Jurnal Sains Riset, Vol. 9, No. 1, April 2019, h.3

tidak terjerumus dalam kebodohan. Sebagaimana firman Allah SWT berikut :*“Sesungguhnya sejelek-jeleknya binatang di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu (dalam menerima kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak berakal.”*(QS. Al-Anfal : 22). Kebodohan memiliki bahaya yang sebenarnya bahkan tidak anda sadari. Namun, akan sangat rugi jika kita terperangkap dalam kebodohan tanpa mau berusaha untuk keluar.<sup>130</sup>

Prinsip Reaksi relevansi dengan tujuan pembelajaran agama islam yaitu membangun ikatan emosional atau ukhwah islamiyah, dengan adanya rasa persaudaraan antar sesama siswa maka dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran. Berperan sebagai pendamping, pembimbing, fasilitator dan motivator, bukan menempatkan diri sebagai sumber pengetahuan utama bagi peserta didik. Harus mampu menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respon peserta didik. Menekankan pentingnya bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk upaya meningkatkan keterampilan kooperatif peserta didik. Memberikan bantuan terbatas pada peserta didik yang membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut dapat berupa pertanyaan untuk membuka wawasan peserta didik.

Kedua, tujuan metode TGT adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya. Adanya toleransi sangat relevansi dengan pelajaran Agama Islam karena dalam Agama Islam setiap manusia dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna untuk itu

---

<sup>130</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, h. 79

pentingnya toleransi agar sesama manusia saling menghargai. Toleransi menurut Djamrah toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralisme yang dilandari kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dan kerjasama yang bersahabat.<sup>131</sup>

Hubungan toleransi dapat dilihat dari kegiatan peserta didik dalam TGT yang belajar bersama secara berkelompok dan melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya tanpa adanya tekanan dari pendidik. Dengan pembelajaran seperti itu, maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Tujuan ketiga metode pembelajaran TGT adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi antar kepada siswa. Keterampilan-keterampilan ini kritis dimasyarakat agar mengurangi adanya perselisihan, situasi-situasi ini relevansi dengan pelajaran agama islam yaitu kerjasama dan gotong royong.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berlatar belakang beda satu sama lain, dan memiliki ciri khas satu dengan banyak hal lain. Maka dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun sebuah sinergi. Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Saling melengkapi dan hidup penuh dalam nuansa kebersamaan. Pada awalnya manusia dalam persatuan sampai datangnya

---

<sup>131</sup> Djamrah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nusapedia, 2012), h.23

kebencian sehingga merusak nilai-nilai dan hakikat kedamaian dari tengah-tengah manusia itu sendiri.

Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnyanya. Seperti apa yang Allah firmankan,

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah : 2)<sup>132</sup>

Dalam hal saling gotong-royong dan tolong menolong pada konteks yang ma'ruf sesuai ayat sebelumnya, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam juga menjabarkan pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sebab Islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan. Senantiasa mengajarkan berfikir positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya. Sehingga, tepatlah wasiat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam,

---

<sup>132</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan*., h.43

”Barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya” (HR. Muslim).

Selain hadits tersebut, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong, ”Barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain melakukan kerjasama dan gotong royong pada hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam atas sesama muslim, maka Islam juga memperbolehkan pemeluknya untuk bekerjasama atau tolong menolong dalam perkara ma’ruf. Yakni, perkara-perkara tersebut tidak mencederai akidah seorang muslim dan tidak menjatuhkan ia kedalam kendali kemaksiatan. Sehingga gotong-royong dan tolong-menolong terhadap kaum non-muslim juga memiliki batasan tersendiri. Tidak bermudah-mudahan melakukan aktifitas tanpa di dasari oleh ilmu sebelumnya. Dan jadikanlah hal tersebut merupakan ladang dakwah tersendiri bagi orang beriman.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*,, h. 202

## J. Kritik Penulis terhadap Teori metode TGT Robert E. Slavin

Slavin berpendapat metode TGT adalah metode yang menggunakan presentasi guru dan pembentukan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep dan keterampilan.<sup>134</sup> Guru menyajikan materi, dan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok mereka masing-masing untuk mendeskripsikan pernyataan atau masalah yang diberikan guru.<sup>135</sup>

Analisis kritis dari peneliti bahwa metode TGT yang dikembangkan menurut teori Slavin tidak sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia yang menuntut agar siswa aktif, yaitu sistem pendidikan dengan kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 langkah proses pembelajaran menuntun siswa untuk mencari tahu bukan diberitahu. Menggunakan pendekatan saintifik melalui menanya, mengamati, menalar, dan mencoba.<sup>136</sup> Kurikulum 2013 dengan menerapkan cara belajar yang inovatif, yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang disarankan pemerintah yaitu pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Kurikulum 2013 sesungguhnya berbasis pada kurikulum konstruktivisme, yang artinya membangun jiwa anak. Konstruktivisme berarti siswa diajak untuk turut serta dalam pembelajaran itu sendiri. "Murid memegang alat, guru mengarahkan,"<sup>137</sup>

---

<sup>134</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning*,, h.171

<sup>135</sup> Yuni Gayatri, *Cooperative Learning Tipe TGT Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Biologi*. Jurnal FKIP UM Surabaya. 2015, h. 5

<sup>136</sup> Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Konsep dan Implementasi kurikulum 2013*, (Jakarta: kemendikbud, 2014), h.43

<sup>137</sup> Ratih Anbarini, *Konstruktivisme dalam Kurikulum 2013*. 2014. Dikutip dari <https://id-id.facebook.com/Kemdikbud.RI/posts/konstruktivisme-dalam-kurikulum-2013jakarta-kemdikbud-kurikulum-2013-yang-mulai-519468091495969/>. Diakses pada 15 juli 2020



Langkah-langkah pembelajaran teori Slavin masih bersifat *teacher centre*, menurut slavin pada langkah-langkah metode TGT penyajian materi dengan pengajaran langsung oleh guru. Menurut peneliti kegiatan belajar mengajar dikelas seharusnya siswalah yang lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator. Sehingga hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 bahwa pola pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan modifikasi terhadap metode TGT agar pembelajaran yang diterapkan sejalan dengan kurikulum di Indonesia yaitu kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran metode TGT pada penyajian materi harus presentasi dari siswa agar siswa menjadi aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Teori dari Sani, nama lengkap Ridwan Abdullah Sani merupakan Dosen Universitas Negeri Medan, ia mendefinisikan metode TGT adalah metode pembelajaran yang digunakan saat pelaksanaan belajar dikelas haruslah melibatkan aktivitas seluruh siswa secara aktif tanpa ada perbedaan status dan presentasi materi oleh siswa secara diskusi antar kelompok, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.<sup>138</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Asy'ary dan Nonong Rahimah juga melakukan penelitian dengan jurnal berjudul pembelajaran *Team Games Tournamen* (TGT) dengan metode *Discovery* ditinjau dari kemampuan spasial

---

<sup>138</sup> Nisa, Dede dan Djuanda, *Metode TGT Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis puisi Bebas Siswa kelas V-b SDN CILEUKSA*. Prodi PGSD UPI Kampus Sumedang, Jurnal Pena Ilmiah, Vol.2, no. 1, 2017, h.5

siswa kelas X SMA Darul hijrah, dengan penelitian kuantitatif sampel 95 siswa diperoleh hasil penelitian bahwa : hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan metode TGT dan *discovery* lebih baik dan kualitas pembelajaran juga meningkat.<sup>139</sup> Penelitian yang dilakukan ini menegaskan bahwa metode TGT yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu siswa sebagai pusat pembelajaran.

Pembelajaran metode TGT memberi peluang kepada siswa untuk belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Dengan begitu peneliti berpendapat bahwa metode TGT dapat digunakan pada sistem pembelajaran di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru hanya mengarahkan jalannya kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>139</sup> Asy'ary dan Nonong, *Pembelajaran TGT dengan Discovery Ditinjau Dari kemampuan Spasial siswa Kelas X SMA Darul Hijrah*, STKIP PGRI Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, No.1. 2013, h.1

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti menganalisis metode pembelajaran TGT dalam pembahasan tesis ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran TGT adanya relevansi terhadap pelajaran Agama Islam yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pelajaran Agama Islam.

Ada dua kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari dua rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini:

1. Robert E. Slavin merupakan seorang figur yang dikenal luas oleh dunia, baik dikalangan pendidikan maupun dikalangan psikologi. Figurnya seorang akademisi telah mengantarkannya sebagai bapak metode pembelajaran kooperatif yang senantiasa mengusung gagasan-gagasan dan penelitian tentang metode pembelajaran. Pikiran Robert E. Slavin tentang pendidikan yang dikaitkan dengan psikologi agar pembelajaran menyenangkan melalui metode pembelajaran TGT, Gagasan utama metode TGT menurut Slavin adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa ingin kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Konsep Slavin mengenai metode TGT dalam menggunakan metode ini antara lain: pertama pada awal pembelajaran pendidik menyampaikan atau

menjelaskan kompetensi dasar dan kompetensi inti pelajaran, kedua pendidik memberi tahu peserta didik tentang apa yang akan dipelajari dan mengapa pelajaran ini penting serta munculkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mendemostrasi masalah-masalah yang nyata, ketiga pendidik menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta tekankan konsep pada pemahaman bukan hafalan, keempat pendidik membagi peserta didik dalam kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang terdiri atas peserta didik yang berkemampuan akademis tinggi, rendah, dan sedang inilah interaksi seorang pendidik dalam menerapkan model pembelajaran TGT, kelima pendidik meminta peserta didik menjelaskan materi secara berdiskusi antar kelompok dan juga mengerjakan soal-soal latihan atau membuat contoh soal dan kelompok siap-siap untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya. Dengan demikian pandangan Robert E. Slavin tentang metode pembelajaran TGT adalah pandangan kerjasama, toleransi dan kemanusiaan yang mengakui persamaan antar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang akan berimplikasi terhadap sikap emosional peserta didik yang mengakibatkan adanya pengakuan terhadap persamaan dan kebersamaan dengan saling menghargai sesama peserta didik.

2. Pandangan metode pembelajaran TGT Robert E. Slavin tercermin dalam bentuk pelajaran agama islam, yaitu: prestasi akademik, toleransi, penerimaan terhadap keanekaragaman, kerjasama, dan pengembangan keterampilan sosial. Yang pada intinya menginginkan terciptanya hubungan yang senafas

dengan pembelajaran agama islam. Namun, dalam konteks pembelajaran agama islam pemikiran Robert E. Slavin ini agak bertentangan karena Robert E. Slavin merupakan akademisi dari non muslim. Dengan demikian mempelajari metode pembelajaran TGT dalam sisi Robert E. Slavin maka kita harus mampu melihatnya dari kaca mata yang sesuai juga. Maksudnya materi pelajaran yang sering Robert E. Slavin teliti adalah dalam bidang sains, matematika, sosial sehingga pada pelajaran agama islam juga perlu penyesuaian antara metode dengan materi pelajaran sehingga dapat diterapkannya metode pembelajaran TGT. Agar pengembangan dan penelitian dengan metode pembelajaran TGT dapat berlanjut.

## **B. Saran**

Penelitian tentang konsep metode pembelajaran TGT dalam pemikiran Robert Slavin yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pemu mendapatkan belajaran agama islam ini masih dinilai kurang begitu memberikan kontmendapatkan respon dan perhatian yang serius terutama dari kalangan pendidik. Untuk itu penulis berharap penelitian mampu memberikan kontribusi dan pembacaan bagi peneliti selanjutnya sehingga mampu memberikan hal yang lebih mendasar dalam aspek metodologis yang berkaitan dengan tema metode pembelajaran TGT.

Berhubungan dengan penelitian ini, penulis merasa masih banyaknya kekurangan. Dengan demikian, penulis berharap kritik dan saran yang membangun demi terciptanya kesempurnaan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bacaan bagi intelektual akademisi khususnya dan para pembaca umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, Ahmad Gawdy, dan Doni Pestalozi. 2018. *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Lukman, Alignment: Journal of Administration and Educational management*, Vol.1, No.1. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Afif, Jhon. 2014. *Inovasi-Inovasi Kreatif Menejemen Kelas dan Pengajaran Efektif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Amin, Al-Fauzan. 2015. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Press.
- Andelson dan Djoko, 2017. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Merakit Personal Komputer menggunakan Structur Dyadic Methods (Sumber Daya Manusia)*. Jurnal Prodi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arends, Richard. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arianto, Fredi. 2011. Tesis Pengaruh Penerapat Team Game Tournamen Dengan Media Hand Out Terhadap Prestasi Dan Aktifitas Belajar Fikih Peserta didik Di Mi Nurul Huda. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Arifin, Zainal. 2015. *Model Pembelajaran Team Game Tournamen menurut Saco*. Dikutip dari <http://ariefbujana.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvml.html> (diakses 23/07/2020)
- Aryana, Idrus, Harjono. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatife Number Head Together dan Studen Team*

*Achievement Diviasion Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Biologi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Gerung*, Jurnal Penelitian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol. 2, No. 2.

Bestari, Laksmi Aulia dan Pene Nursiwi Nugraheni. Wahyuningsih, 2017. *Keefektifan Metode Team Game Tournamen Number Head Together Berbasis Teori Van Hiele Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Joyful Learning Jurnal Universitas Negeri Semarang.

Christiana, Sunardi Dan Sri. 2016. *Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Dan Team Games Tournamen Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan, Volume 15.

Dahlan, Ahmad. 2014. *Peranan dan pemilihan Metode pembelajaran*, dikutip dari : <https://www.eurekapedidikan.com/2014/10/pengertian-metodepembelajaran.html>, diakses pada 28 Juni 2020. Jam 15:04 wib.

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Sigma Examedia.

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dhiyah, 2011. *Cooperative Learning-Slavin*. Dikutip dari: <https://dhiey.wordpress.com/2011/01/02/cooperative-learning-slavin/>.

Diakses pada 28 Juni 2020 jam 20:20 wib.



- Haniah, Wahyu Nur Budiyo Dan Budi Usodo. 2016. Eksperimentasi Model Pembelajaran Team games tournamen Dan Number head together Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Kuadrat Ditinjau Dari Kecemasan Matematika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol 4, No 9. Prodi Magister Pendidikan Matematika. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Motivasi*, Semarang: Media Grub.
- Langdon, Denny G. 1980. *Google Book : The Instructinal Design Library*, New Jersy: Educational Tecnology.
- Ma'mur, Jamal. 2014. *7 Tips Aplikasi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Motivasi*. Jogjakarta : Diva Press.
- Makbuloh, Deden. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Navis, Ali Akbar. 2014. *Hypnoteaching: Revolusi Gaya belajar Untuk Melejitkan Prestasi Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Resti. 2014. *Model Pembelajaran Kooperatif*. dikutip dari : <http://restiadi95.blogspot.com/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif.html> , diakses pada 29 Juni 2020
- Ritma, Ega dan Shinta kusuma. 2016. *Menjadi Guru Hebat Dengan Hypnoteaching*, Jakarta: Kata Pena.
- Rochimawati, Nur Dan Banecdictus Kusmanto. 2016. *Studi Komparasi Pembelajaran Team Game Tournamen Dan Number Head Together Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII Sekolah*

- Menengah Pertama Negeri 9 Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 4 Nomor 1.
- Rokhyati, Khomsatun. 2014. *Pendidikan Nilai Dan Pembelajaran Berkualitas*. Prodi pendidikan kimia, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosanti, Susi Yulia. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Poster Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi Kd. 3.8 Kerjasama Ekonomi Internasional Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kartasura*, Universitas Muhammdadiyah Surakarta.
- Sharan, Shlomo. 2014. *Cooperative learning*, Yogyakarta: Istana Media
- Safitra, Khanza. 2019. *15 Cara Meningkatkan Prestasi Pada Peserta didik*. Dikutip dari <https://dosenpsikologi.com/cara-meningkatkan-prestasi-belajar> diakses pada tgl 29 Juni jam 15:51
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Jogjakrta: Aswaja Pressindo.
- Silberman, Melvin L. 2011. *Active Learning*. Bandung: Nuansa.
- Siti Nurzalbiah, Arnelis Jalil, Rini Asnawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktifitas dan Hasil Belajar Mate-Matika*. jurnal Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Mate-matika, Universitas Lampung.
- Slavin, Robert, 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sobandi. 2019. *Penerapan Model Pembelajarn Kooperatif tipe Team Game Tournamen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas matha'ul Anwar, Vol.5, No. 2, Desember

- Solihudin, Ichsan. 2011. *The Magic Way To Make Your Childern Brilliant Student*, Bandung: Grafindo.
- Tim Prima Pena. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Gita Media Press.
- Tiya, Kadir. 2013. *Penerapan Model Kooperatif team game Tournamen Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri*, Jurnal Pendidikan Mate-matika, Vol.4, No.2.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada.
- Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Jakarta: Visi Media.
- Wahyono, Joko. 2012. *Cara Ampuh Merebut Hati Murid*. Jakarta: Glora aksara.
- Waris, Margono. 2014. Eksperimentasi Model Pembelajaran Team Games Tournamen Dan Number Head Together Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Keaktifan Siswa. Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

## ANALISIS PENELITIAN

### Biografi Robert E. Slavin

Robert E. Slavin, Ph.D. adalah seorang peneliti pendidikan yang mengarahkan Pusat Penelitian dan Reformasi dalam Pendidikan di Universitas Johns Hopkins . Lahir di Bethesda, Maryland pada tahun 1950, ia menerima gelar BA dalam Psikologi pada tahun 1972 di Reed College . Ia menerima gelar Ph.D. dalam Hubungan Sosial di Universitas John Hopkin pada tahun 1975, dan sejak itu telah menghabiskan seluruh karirnya di Johns Hopkins, bekerja sebagai peneliti penuh waktu di pusat-pusat penelitian. Dia juga bekerja paruh waktu di Universitas New York di Inggris dari tahun 2008 hingga tahun 2016, ikut mendirikan dan memimpin pusat penelitian di sana, Institut Pendidikan Efektif.

Penelitian Dr. Slavin berfokus pada pengembangan dan evaluasi metode untuk meningkatkan kinerja akademik siswa yang kurang beruntung. Dia dikenal karena karyanya pada pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam tim kecil untuk saling membantu belajar. Mulai tahun 1987, Robert Slavin dan istrinya, Dr. Nancy Madden, memimpin pengembangan dan evaluasi *Success for All*, sebuah pendekatan reformasi seluruh sekolah yang difokuskan secara khusus untuk memastikan bahwa semua siswa berhasil membaca. Pada tahun 2020, *Success for All* terlibat dengan sekitar 1000 sekolah di Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda, menggunakan semua dari pendekatan tersebut.

Robert E. Slavin merupakan salah seorang yang mengembangkan metode TGT, ia percaya bahwa fokus pembelajaran kelompok dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas

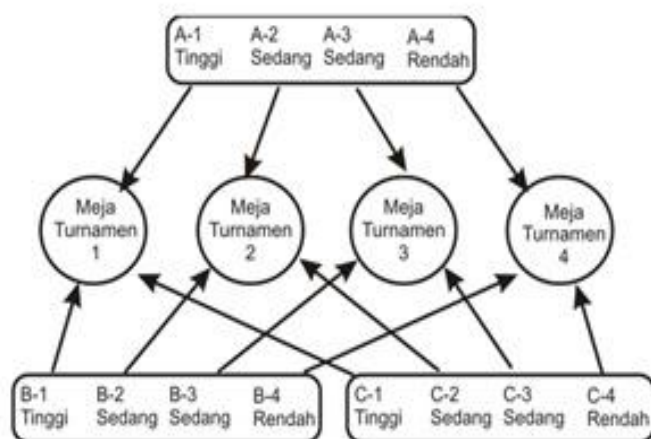
belajar akademisi lebih dapat diterima. Slavin mendefinisikan metode pembelajaran TGT adalah metode yang menggunakan presentasi guru dan pembentukan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep dan keterampilan.

Komponen-komponen metode pembelajaran TGT menurut Robert E. Slavin adalah sebagai berikut :

1. *Pembentukan kelompok*, Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa. Perlu diperhatikan bahwa setiap kelompok mempunyai sifat heterogen dalam hal jenis kelamin dan kemampuan akademik. Sebelum materi pelajaran diberikan kepada siswa dijelaskan bahwa mereka akan bekerjasama dalam kelompok selama beberapa minggu dan memainkan permainan akademik untuk menambah poin bagi nilai kelompok mereka, dan bahwa kelompok yang nilainya tinggi akan mendapat penghargaan.
2. *Pemberian materi*, Materi pelajaran mula-mula diberikan melalui presentasi kelas, berupa pengajaran langsung atau diskusi bahan pelajaran yang dilakukan guru, menggunakan audiovisual. Materi pengajaran dalam TGT dirancang khusus untuk menunjang pelaksanaan turnamen. Materi ini dapat dibuat sendiri dengan jalan mempersiapkan lembaran kerja siswa.
3. *Belajar kelompok*, Kepada masing-masing kelompok diberikan untuk mengerjakan LKS yang telah disediakan. Fungsi utama kelompok ini adalah memastikan semua anggota kelompok belajar, dan lebih khusus lagi untuk menyiapkan anggotanya agar dapat mengerjakan soal-soal latihan yang akan dievaluasi melalui turnamen. Setelah guru memberikan materi I, kelompok

bertemu untuk mempelajari lembar kerja dan materi lainnya. Dalam belajar kelompok, siswa diminta mendiskusikan masalah secara bersama-sama, membandingkan jawabannya, dan mengoreksi miskonsepsi jika teman satu kelompok membuat kesalahan.

4. *Turnamen* dapat dilaksanakan tiap bulan atau tiap akhir pokok bahasan. Untuk melaksanakan turnamen, langkahnya adalah sebagai berikut: (1) membentuk meja turnamen, disesuaikan dengan banyaknya siswa pada setiap kelompok; (2) menentukan rangking (berdasarkan kemampuan) setiap siswa pada masing-masing kelompok; (3) menempatkan siswa dengan rangking yang sama pada meja yang sama; (4) masing-masing siswa pada meja turnamen bertanding untuk mendapatkan skor sebanyak-banyaknya; (5) skor siswa dari masing-masing kelompok dikumpulkan, dan ditentukan kelompok yang mempunyai jumlah kumulatif tertinggi sebagai pemenang pertandingan.



5. *Skor individu* adalah skor yang diperoleh masing-masing anggota dalam tes akhir.

6. *Skor kelompok* diperoleh dari rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok. Nilai perkembangan adalah nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa dengan membandingkan skor pada tes awal dengan skor pada tes akhir.

No	Kriteria (Rata-rata Kelompok)	Predikat
1	$X < 60$	-
2	$61 \leq x < 70$	<i>Super Team</i>
3	$71 \leq x < 80$	<i>Great Team</i>
4	$81 \leq x$	<i>Good team</i>

7. *Penghargaan*, Segera setelah turnamen, hitunglah nilai kelompok dan siapkan sertifikat kelompok untuk menghargai kelompok bernilai tinggi. Keberhasilan nilai kelompok dibagi dalam 3 tingkat penghargaan.

### **Analisis peneliti terhadap metode *Team Games Tournament***

Metode *Team Games Tournament* merupakan salah satu metode yang paling menonjol dari pemikiran Robert Slavin karena metode pembelajaran TGT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang berhasil dikembangkan Robert Slavin.

Berdasarkan pendapat para ahli definisi metode TGT adalah :

Robert E. Slavin berpendapat TGT merupakan metode yang menggunakan presentasi guru dan pembentukan kelompok belajar dan kompetisi tim, dan bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep dan keterampilan. terdiri dari Penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*Team*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Triono mendefinisikan TGT adalah metode yang dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edward dan John Hopkins merupakan metode yang menggantikan kuis dengan turnamen akademik, dimana para peserta didik akan memainkan *games* akademik tersebut dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Turnamen akademik tersebut dimainkan pada meja-meja turnamen. Dimana para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lainnya yang memiliki kemampuan akademik yang setara dan diakhir turnamen diberi penghargaan.

Sani mendefinisikan TGT adalah metode digunakan saat pelaksanaan belajar dikelas haruslah melibatkan aktivitas seluruh siswa secara aktif tanpa ada perbedaan status dan presentasi materi oleh siswa secara diskusi antar kelompok,



melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.

Saco mendefinisikan TGT adalah metode dimana peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun pendidik dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok

Wartono mendefinisikan TGT adalah metode pembelajaran dengan pertandingan- permainan-tim peserta didik, memainkan permainan pengacakan kartu dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin pada skor tim mereka. Permainan ini berupa pertanyaan- pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang untuk mengetahui kemampuan peserta didik dari penyampaian peserta didik di kelas. Setiap wakil kelompok akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang resmi dengan angka tersebut. Permainan ini dimainkan di meja-meja turnamen. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Teams-Games- Tournament* (TGT), dimana model ini menyiapkan peserta didik agar mempunyai keberanian dalam bersaing, bisa bekerjasama hingga kemudian peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri.

Joko mendefinisikan TGT adalah metode belajar peserta didik secara berkelompok yang sebelumnya peserta didik telah belajar secara individual,

kemudian mengadakan turnamen atau lomba dengan anggota kelompok lainnya sesuai dengan tingkat pendidik. penghargaan diberikan agar membangun hubungan yang lebih dekat dan komunikasi yang lebih positif kepada peserta didik.

Jadi, analisis Saya menurut ke enam pakar penelitian pendidikan ini bahwa TGT memiliki berbagai definisi, kelemahan serta kelebihan yang berbeda di antara pakar tersebut. Jika kita melihat dari pendapat Robert Slavin bahwa TGT lebih fokus kesumua tahapan implementasi metode TGT dan presentasi materi oleh guru sedangkan menurut yang lainnya hampir sama yaitu dari tujuan yang diharapkan setelah melaksanakan metode pembelajaran TGT, dengan tujuan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, bekerja sama, meningkatkan prestasi akademik dan dapat membuat siswa merasa nyaman saat proses pembelajaran.

Analisis penulis bahwa metode pembelajaran TGT merupakan yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik dalam satu kelompok dan yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Pelaksanaan pembelajaran dimulai Pendidik menyajikan materi atau bisa juga peserta didik yang berdiskusi tentang materinya, selanjutnya peserta didik belajar bersama dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam belajar kelompok pendidik memberikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau

menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada pendidik dan terakhir melaksanakan permainan akademik berupa turnamen-turnamen yang mana para peserta didik nanti bersaing dengan kelompok lainnya. Diakhir turnamen kelompok yang mendapatkan nilai tinggi mendapat penghargaan dari guru berupa: pujian, sertifikat, piagam maupun yang lainnya.

No	Pakar Pendidikan	Pemikiran	Perbedaan dengan pemikiran Slavin	Analisis peneliti
1	Triono	Triono mendefinisikan TGT adalah metode yang dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edward dan John Hopkins merupakan metode yang menggantikan kuis dengan turnamen akademik, dimana para peserta didik akan memainkan <i>games</i> akademik tersebut dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Turnamen akademik tersebut dimainkan pada meja-meja turnamen. Dimana para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lainnya yang memiliki kemampuan akademik yang setara dan diakhir turnamen diberi penghargaan.	Pemikiran triono memfokuskan pada game akademik.	Metode pembelajaran TGT menurut Slavin dan triono yaitu metode belajar berupa kuis akademik yang diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar. Dimainkan dengan menggunakan meja turnamen antar kelompok dan diambil pemenang pada akhir proses pembelajaran
2	Sani	Sani mendefinisikan TGT adalah metode digunakan saat pelaksanaan belajar dikelas haruslah melibatkan aktivitas seluruh siswa secara aktif tanpa ada perbedaan status dan presentasi materi oleh siswa secara diskusi antar kelompok, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.	Pemikiran sani memfokuskan presentasi materi dilakukan oleh peserta didik	Pelaksanaan metode pembelajaran sani dengan slavin hampir sama tetapi berbeda pada presentasi materi. Pemikiran sani metode TGT haruslah melibatkan aktivitas siswa secara menyeluruh.
3	Saco	Metode dimana peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun pendidik dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan	Pemikiran sacco lebih memfokuskan pada kuis yang diberikan, pertanyaan-	Metode pembelajaran TGT pemikiran Sani yaitu peserta didik dikelompokkan kemudian melaksanakan

		dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok.	pertanyaan kuis berkaitan dengan materi pelajaran.	turnamen akademik sama seperti pemikiran Slavin.
4	Wartono	Wartono mendefinisikan TGT adalah metode pembelajaran dengan pertandingan- permainan-tim peserta didik, memainkan permainan pengacakan kartu dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin pada skor tim mereka. Permainan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang untuk mengetahui kemampuan peserta didik dari penyampaian peserta didik di kelas. Setiap wakil kelompok akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang resmi dengan angka tersebut. Permainan ini dimainkan di meja-meja turnamen. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah <i>Teams-Games- Tournament (TGT)</i> , dimana model ini menyiapkan peserta didik agar mempunyai keberanian dalam bersaing, bisa bekerjasama hingga kemudian peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan mandiri.	Pemikiran wartoto lebih fokus pada permainan akademik, yang mana ia menjelaskan bahwa pendidik menyiapkan kartu pada meja turnamen	Perancangan pelaksanaan metode TGT menurut wartono harus susai dengan kemampuan peserta didik, dimana peserta didik yang memiliki nilai yang tinggi ditandingkan dengan peserta didik yang nilainya juga tinggi.
5	Joko	Joko mendefinisikan TGT adalah metode belajar peserta didik secara berkelompok yang sebelumnya peserta didik telah belajar secara individual, kemudian mengadakan turnamen atau lomba dengan anggota kelompok lainnya sesuai dengan tingkat pendidik. Penghargaan diberikan agar membangun hubungan yang lebih dekat dan komunikasi yang lebih positif kepada peserta didik.	Pemikiran joko metode TGT difokuskan pada penghargaan yang diberikan kepada peserta didik.	Tujuan pelaksanaan metode tgt menurut sako lebih meningkatkan hubungan yang lebih positif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Menurut peneliti alasan Slavin mengembangkan metode TGT adalah untuk meningkatkan pencapaian para siswa, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan rasa percaya diri, menyelesaikan masalah serta dapat mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Analisis peneliti metode pembelajaran *team games tournament* (TGT) adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat unsur permainan akademik atau turnamen berdasarkan beberapa definisi pada landasan teori. Sehingga peserta didik tidak merasakan bosan karena ada unsur turnamen dan dapat menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual dalam kelompok.

Gagasan utama metode TGT ini dari pemikiran Slavin yaitu agar siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa ingin kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Banyak pengetahuan yang peneliti peroleh, peneliti memahami bahwa metode pembelajaran *teams games tournament* (TGT) ini sangat penting karena

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dimana siswa dapat belajar sambil bermain disamping itu juga pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pelajaran.

Menurut peneliti, interaksi seorang guru dalam menggunakan metode ini antara lain: pertama pada awal pembelajaran guru menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran dilakukan oleh guru secara individual, kedua guru memberi tahu siswa tentang apa yang akan dipelajari dan mengapa pelajaran ini penting serta munculkan rasa ingin tahu siswa dengan mendemostrasi masalah-masalah yang nyata, ketiga guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta tekankan konsep pada pemahaman bukan hafalan, keempat guru meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan atau membuat contoh soal dan guru siap-siap untuk menjawab pertanyaan dari guru, selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa yang terdiri atas siswa yang berkemampuan akademis tinggi, rendah, dan sedang inilah interaksi seorang guru dalam menerapkan metode pembelajaran TGT.

Menurut peneliti, metode TGT ini bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dimana belajar sambil bermain ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di samping itu juga model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih kreatif, cepat, dan tepat dalam memecahkan masalah dan dapat juga meningkatkan sikap positif siswa terhadap pelajaran serta tidak menjatuhkan mental siswa karena dalam pembagian kelompok siswa digabungkan antara siswa yang pintar, sedang, dan kurang. Dalam metode pembelajaran ini juga melibatkan akan aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status dimana siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab serta kerja sama karena apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Menurut peneliti, kelemahan pada siswa pada saat pembelajaran TGT adalah pertama masih rendahnya keterampilan siswa dalam pemecahan artinya tidak semua siswa yang dapat memecahkan masalah dalam kelompoknya, kedua

kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam tiap kelompok itu berbeda artinya siswa yang berkemampuan pintar dominan yang bisa memecahkan masalah, ketiga pada saat pembagian skor apabila ada anggota kelompoknya kalah maka akan mempengaruhi anggota kelompoknya yang lain. Sedangkan TGT termasuk model metode pembelajaran karena TGT ini merupakan pembelajaran kooperatif.

Menurut peneliti kelemahan metode TGT bagi pendidik, yaitu sulitnya pengelompokan peserta didik yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Terutama pada bidang studi Agama Islam dimana peserta didik memberikan peajaran hanya 4 jam setiap minggunya. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika pendidik yang bertindak sebagai wali kelas dalam menentukan pembagian kelompok. Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh peserta didik cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika pendidik mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

Menurut peneliti, contoh materi yang digunakan dalam metode ini adalah materi yang hanya memiliki satu jenis jawaban artinya apabila jawabannya lebih dari satu jenis maka sulit untuk dipecahkan banyak menimbulkan pendapat dalam artian tidak ada satupun model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda. Sedangkan penerapannya pertama guru menyampaikan materi, kedua guru membuat kelompok dimana kelompok ini terdiri dari siswa yang pintar, sedang dan kurang, selanjutnya game dimana game ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyampaian materi dan belajar kelompok.

Menurut peneliti, cara guru memberi rangsangan dalam pembelajaran TGT ini adalah seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa guru juga memberikan tantangan, tugas kepada siswa dengan tujuan untuk agar siswa bisa meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam.

### **Metode TGT Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Implementasi penggunaan metode TGT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hal ini sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan metode pembelajaran TGT, menurut slavin, sebagai berikut :

Pertama, presentasi kelas oleh guru dan tahap-tahapan siswa belajar kelompok-kelompok kecil. Menurut analisis peneliti pada tahap ini mengajarkan keterampilan sosial dan kelompok dengan dikelompokkan peserta didik yang aktif akan lebih banyak bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Selain itu peserta didik yang aktif juga akan lebih sering menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidiknya.

Kedua, permainan (*Games tournament*) Menerapkan metode belajar dengan permainan. Menurut peneliti dengan adanya metode belajar dengan permainan membuat peserta didik merasa bahwa belajar merupakan hal yang sangat menyenangkan. Ini baik untuk menghindari rasa tertekan yang dirasakan peserta didik dalam belajar.

Ketiga, turnamen. Menurut peneliti cara meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang keempat adalah dengan memberikan dukungan berupa motivasi bagi peserta didik saat melaksanakan turnamen. Dukungan dari pendidik amat sangat diperlukan bagi peserta didik untuk berprestasi di sekolah. Dengan adanya dukungan dari pendidik peserta didik merasak diperhatikan dan ini menjadikannya giat untuk belajar.

Keempat, penghargaan kelompok. Memberikan hadiah atas prestasi peserta didik jika peserta didik memang telah mendapatkan prestasi dalam belajar.



Contohnya di sekolah peserta didik juara kelas maka sangat dianjurkan bagi pendidik untuk memberikan semacam hadiah sebagai tanda bangga terhadap peserta didik. Pada umumnya peserta didik memang senang jika diberi hadiah terutama hadiah yang mereka inginkan.

Menurut peneliti pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan guru yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Analisis peneliti pada metode TGT memiliki elemen yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena didalamnya terdapat kegiatan turnamen akademik yang diharapkan dapat membuat peserta didik agar lebih kreatif, cepat dan tepat dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran, mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dan dapat menghadapkan peserta didik pada keterampilan yang menantang agar peserta didik terlatih melakukan pemecahan suatu masalah dan berpikir analitik.

Refleksi analisis penulis sebagai pendidik di Sekolah Dasar 38 pernah menggunakan metode TGT dalam pembelajaran, metode TGT ini bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, karena metode

pembelajaran ini tidak menjatuhkan mental peserta didik karena dalam pembagian kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi akan bertanding dengan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi pula dan sebaliknya, TGT ini juga bagus diterapkan karena dalam pembagian kelompok sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

### **Analisis Relevansi Metode Pembelajaran TGT Robert E. Slavin Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran**

<b>Metode Pembelajaran TGT Robert E. Slavin</b>	<b>Refleksi Peningkatan Kualitas Pembelajaran</b>	<b>Relevansi</b>
1. Presentasi Kelas 2. Siswa Belajar Kelompok-Kelompok Kecil. 3. Permainan 4. Turnamen. 5. Penghargaan Kelompok.	1. Presentasi kelas dilakukan oleh guru dengan memberikan materi pelajaran dalam hal ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik sehingga meningkatkan prestasi dan kualitas pelajaran 2. Dengan dikelompokkan Peserta didik maka akan ada interaksi antara sesama peserta didik untuk saling membantu. 3. Menerapkan metode belajar dengan permainan. Dengan adanya metode belajar dengan permainan membuat peserta didik merasa bahwa belajar merupakan hal yang sangat menyenangkan. Ini baik untuk menghindari rasa tertekan yang dirasakan peserta didik dalam belajar. 4. Dengan turnamen peserta didik mendapat Dukungan dari pendidik dan teman-temannya amat sangat diperlukan bagi peserta didik untuk berkompetisi. 5. Memberikan hadiah atas prestasi peserta didik jika peserta didik memang telah mendapatkan prestasi dalam belajar. Pada umumnya peserta didik memang senang jika diberi hadiah terutama hadiah yang mereka inginkan	Dapat kita sadari bahwa dalam proses belajar dan mengajar mengajar sekarang ini kurang memperhatikan kualitas pembelajaran. Metode pembelajaran harus digunakan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran, namun metode tersebut harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran TGT Robert Slavin sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena adanya permainan akademik yang menyenangkan.

### **Relevansi Metode TGT Terhadap pelajaran Agama Islam**

Tujuan pertama metode pembelajaran TGT menurut Robert Slavin adalah dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih cepat diterima. Peneliti membagi menjadi dua perspektif yaitu :

1. Perspektif motivasional menciptakan sebuah situasi memotivasi diri sendiri di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka sukses. Padahal sebelumnya mereka lebih bersifat individual. Oleh karena itu, mereka harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apa pun agar kelompok berhasil dan mendorong anggota satu timnya untuk melakukan usaha maksimal. Perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut peneliti memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan pembelajaran di mana para peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendapatkan penghargaan, meningkatkan keterampilan sosial, berbagi dan partisipasi.
2. Perspektif teori kognitif, pada pembelajaran kooperatif tipe TGT menekankan pada pengaruh dari kerja sama terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Asumsi dasar dari teori pembangunan kognitif adalah bahwa interaksi di antara para peserta didik berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik. Pengelompokan peserta didik yang heterogen mendorong interaksi yang kritis dan saling mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan atau kognitif.

Dengan begitu akan adanya peningkatan hasil belajar secara menyeluruh tidak ada lagi kebodohan. Hal ini relevansi dengan pelajaran Agama Islam masuk ke aspek akhlak dengan meningkatnya hasil belajar siswa maka hilanglah kebodohan.

Kedua, tujuan metode TGT adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya. Adanya toleransi sangat relevansi dengan pelajaran Agama Islam karena dalam Agama Islam setiap manusia dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna untuk itu pentingnya toleransi agar sesama manusia saling menghargai. Toleransi menurut Djamrah toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralisme yang dilandari kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dan kerjasama yang bersahabat.

Hubungan toleransi dapat dilihat dari kegiatan peserta didik dalam TGT yang belajar bersama secara berkelompok dan melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya tanpa adanya tekanan dari pendidik. Dengan pembelajaran seperti itu, maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Konsep pelajaran Agama Islam yaitu toleransi terhadap sesama artinya siswa tidak berlaku sombong dalam kehidupan, Islam mengajarkan terhadap sesama tidak berlaku sombong, sopan santun, jangan berbicara kasar, dan lunakkanlah suara ketiga berinteraksi.

Tujuan ketiga metode pembelajaran TGT adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi antar kepada siswa. Keterampilan-keterampilan ini kritis dimasyarakat agar mengurangi adanya perselisihan, situasi-situasi ini relevansi dengan pelajaran agama islam yaitu kerjasama dan gotong royong.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berlatar belakang beda satu sama lain, dan memiliki ciri khas satu dengan banyak hal lain. Maka dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun sebuah sinergi. Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Saling melengkapi dan hidup penuh dalam nuansa kebersamaan. Pada awalnya manusia dalam persatuan sampai datangnya kebencian sehingga merusak nilai-nilai dan hakikat kedamaian dari tengah-tengah manusia itu sendiri.

Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

**Analisis Relevansi Metode Pembelajaran TGT Robert E. Slavin  
Terhadap Pelajaran Agama Islam**

<b>Metode Pembelajaran TGT Robert E. Slavin</b>	<b>Refleksi Penulis Pelajaran Agama Islam</b>	<b>Relevansi</b>
<p>Tujuan metode pembelajaran TGT robert slavin</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengubah Norma-Norma Dalam Budaya Anak Muda Dan Membuat Prestasi Tinggi</li> <li>2. Toleransi Dan Penerimaan Terhadap Keanekaragaman.</li> <li>3. Kerjasama Dan Pengemabangan Keterampilan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesuai dengan tujuan agama islam sendiri yaitu untuk dapat mengentaskan kebodohan dan membuat prestasi tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan. Sejak kepemimpinan nabi Muhammad SAW islam sudah mengubah norma-norma dari zaman jahiliyah ke zaman yang berpengetahuan.</li> <li>2. Toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial atau kemampuannya. Adanya toleransi sangat relevansi dengan pelajaran agama islam karena dalam agama islam setiap manusia dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna untuk itu pentingnya toleransi agar sesama manusia saling menghargai.</li> <li>3. Saling gotong-royong dan tolong menolong pada konteks yang ma'ruf sesuai ayat sebelumnya, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam juga menjabarkan pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegaskan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sebab Islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan.</li> </ol>	<p>Relevansinya adalah tujuan diterapkannya metode pembelajaran TGT Robert Slavin sesuai dengan tujuan pelajaran agama islam dan agama islam juga mengajarkan pendidikan islam peserta didik untuk mempunyai akhlak yang bertakwa dan berakhlak mulia, toleransi terhadap sesama dan salng tolong menolong dalam kebaikan.</p>